



Api Kartini

API KARTINI

///

Penerbit :
Jajasan Melati
Matraman Raya 51, Djakarta

Terbit sebulan sekali

Redaksi :
Maasje Siwi, S. Asijah, Darmini,
Parjanj Pradono

Penanggungjawab :

Maasje Siwi

Pembantu :

S.K. Trimurti, Rukiah Kertapati,
Sugiarti Siswadi, Mr. Trees Sunito,
Sulami, Rukmi B. Resobowo, Sar-
tini, Sulistyowarni, Sutarni, Siti
Suratih, Sudjinah

Illustrator :

W. Nirahuwa

Alamat Redaksi :

Matraman Raya 51, Djakarta
Telp. : Djtn 753

Alamat Administrasi :

Kramat V/7, Djakarta
Telp. : Gb 4430

Uang langganan :

setahun	Rp.	37.—
enam bulan	"	19.—
tigabulan	"	10.—
etjeran per ex.	"	4.—

Api Kartini menerima karangan dari luar, dari siapa sadja yang menaruh minat. Karangan harus ditik diatas kertas yang tidak timbalbalik, karangan yang tidak dimuat dapat dikirim kembali apabila disertai dengan perangko.

Tarif iklan :

1 pagina	Rp.	600.—
½ pagina	"	400.—
¼ pagina	"	250.—
⅛ pagina	"	150.—

Kontrak :

6 x muat, rabat 10%
12 x muat, rabat 15%

ISI

	hal
Surat dari Redaksi	1
Sadjak Kartini	2
Segi lain dari Kartini	3
Lagi tentang Kartini	5
Tokoh Hari Kartini	6
Presiden dan perjuangannya	8
Beri perhatian yang sama pada anak2	9
Tanaman dalam rumah	11
Persediaan obat-obatan di rumah	12
Api gerak dibenua harapan	13
Silahkan menjoba memasak	16
Badju karung	17
Perkawinan ditengah Pasundan	18
Kalung	21



Keterangan gambar kulit belakang

PANTAI GALESONG SULAWESI SELATAN

SURAT DARI REDAKSI

dekat dimata dekat dihati

ENTAH berapa kali sudah Bung Karno mengatakan „ambil api-nja, djangan abunja” djika beliau membitjarakan revolusi. Dalam Revolusi Agustus kita, tjita² Kartini menemukan salahsatu perwujudannya. Dari Kartinipun kita akan mengambil apinja, bukan abunja. Inilah sebabnja: *Api Kartini*.

Apabila kita berpisah dengan kawan jang akrab, maka pepatahnja „Djauh dimata, dekat dihati”. Tetapi, dengan suatu penerbitan jang bermaksud mengundjungi setiap ibu dan wanita dalam kehidupan rumah tangga seperti sekarang ini, „Dekat dimata, dekat dihati”.

Tetapi ini merupakan suatu tjita², suatu hasrat. Karena kita masih harus berusaha dan selalu berusaha agar penerbitan ini dapat menetapi fungsinja. Hanja madjalah jang terasa dekat dihati para pembatjanja, dapat menduduki tempatnja jang tepat.

Banjak sudah penerbitan, — khususnja madjalah —, jang hidup seumurdjagung. Terbit sekali, dua kali, mati seterusnya. Sebabnja tidaklain, karena madjalah itu, walaupun dekat di mata kita, — karena dapat kita batja —, tetapi tidak dekat dihati pembatjanja.

Kami tidak berdjandji banjak disini. Sebab segala usaha itulah jang akan kita rasakan hasilnja bersama. Apakah ia akan menem-

pati rumah dan hati pembatja atau tidak. Dan ini akan berhasil dengan se-baik²nja, apabila senantiasa ada bantuan, kritik dari pembatja.

Kami pilih nama „Api Kartini” untuk madjalah ini, jang pasti tak dapat kami pisahkan dari tjita² dan pikiran pelopor pergerakan wanita Indonesia. Jaitu, tjita² mengangkat deradjat kaum wanita. Itulah pula sebabnja, kami bermaksud menghidangkan madjalah ini pada tiap² bulan.

Pada djaman modern sekarang ini, djaman kebangkitan kaum wanita, penerbitan adalah penting sekali artinja. Lebih² bagi suatu badan, seperti Jajasan Melati, jang bertudjuan memadjukan dan meluaskan pendidikan serta kesehatan kaum wanita dan anak². Penerbitan baginja merupakan suatu keharusan, suatu kemestian, seperti halnja manusia mempunyai keharusan untuk mempunyai perasaan dan pikiran.

Karena itulah, sebagai pengantar kata penerbitan ini, djandji kita bersama — pembatja dan pembina — untuk memelihara madjalah ini, sangat menentukan apakah madjalah ini memenuhi fungsi „dekat dimata dan dekat dihati”.

Sekian dulu dan sampai bertemu lagi pada waktu² jang tetap untuk masa jang pandjang.



Kartini



Nj. Utami Surjadarma



S. Rukjah Kertapati



Sadjak Kartini

Apakah jang menjebakkan manusia2
jang semula asing, sesudah bersua sekali
mengandung harap dalam mata mereka
tak hendak berpisah-pisah lagi ?
.....

Tahukah kau, lautan biru
jang mengombak dari pantai kepantai
dapatkah kaukatakan kepadaku
betapa rahsia itu bisa diurai ?
.....

Bukan satu rahsia, tetapi tiga !
Berkilatan pada tjair mutiara
dengan huruf intan menuliskan tjahja :
simpati, persahabatan, tjinta.

KARTINI

Sadjak ini ditulis oleh Ibu Kartini dalam bahasa
Belanda dan diindonesiakan oleh Iramani

Segi lain dari Kartini

HINGGA kini pengetahuan kita tentang Ibu Kartini hanya berdasarkan surat² kepada kenalan²nya bangsa Belanda yang terkumpul oleh mr. Abendanon dalam buku "Door duisternis tot licht". Meskipun surat² dalam buku itu meliputi lebih dari 400 halaman, namun bagian terbesar belum diumumkan dan hanya surat² atau bagian² dari isinya yang tidak dapat menggontjangkan kedudukan pemerintah Hindia Belanda sadjalah yang telah diterbitkan oleh mr. Abendanon itu.

Kira² lima tahun j.l., dr. H. Bouwman, mahaguru sosiologi di Universitas Groningen mengumumkan beberapa hal tentang Kartini yang belum diketahui hingga saat itu. Hal² baru yang disajikan kepada kita oleh prof. Bouwman tidak begitu banjak tetapi tjukup penting untuk menambah pengetahuan kita tentang Kartini. Oleh dr. Bouwman telah diusahakan untuk menemukan surat² yang sampai saat itu masih tersembunyi didalam arsip²

dari famili² Belanda kenalan almarhum Kartini. Usaha dr. Bouwman ini tidak berhasil terlalu besar. Banjak surat² yang sudah dimusnahkan dan banjak juga keluarga² dinegeri Belanda yang masih menjimpan surat² itu tidak mau menjerahkannya untuk publikasi.

Bahwa yang mengadakan penjelidikan seorang sardjana Belanda, seorang asing, kenyataan ini mengakibatkan hasil yang tidak lengkap. Tidak oleh karena dr. Bouwman mempunyai pandangan kolonial dan kolot, tetapi djustru karena dia segan menjinggung perasaan² pribadi dari kalangan² bangsa kita yang bersangkutan. Maka bahan² yang ditemukan olehnya belum semua diumumkan. Alangkah baiknya kalau dari pihak kita sendiri dimulai untuk menggali lebih mendalam arsip mengenai Ibu Kartini di Nederland maupun di Indonesia. Kami yakin bahwa dengan demikian kita akan mengenal dengan lebih seksama tabiat dan

tjita² salahseorang pelopor pergerakan nasional kita itu.

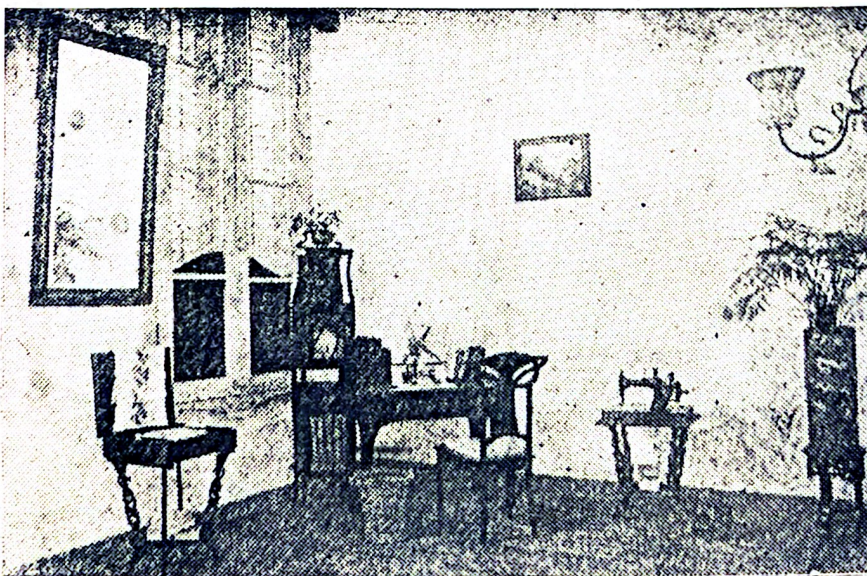
Sudah selajaknya bahwa Kartini dengan perhatian yang demikian luas menaruh minatnya tidak sadja akan soal² dan peristiwa² di Indonesia, akan tetapi juga didunia umumnya. Ibu Kartini hidup disekitar peralihan abad ke-19 dan abad ke-20, jaitu pada zaman meluasnya pendjadjahan imperialisme yang diiringi dengan peperangan² yang ke-djam.

Didalam bukunya, dr. Bouwman mengutip karangan Kartini tentang pesta untuk menghormati Gubernur Djenderal:

"Aku melihat, melihat, dan pikiranku melajang dari dja-uh dari Semarang yang sedang ramai berpesta, meliwati laut yang biru kepantai Afrika Selatan, medan peperangan yang berdarah, melajang kelembah kesengsaraan yang paling hebat dengan penuh dukanestapa, penderitaan yang tak terhingga yang mati, yang luka, djanda, piatu, korban ketamaan Inggeris yang tak kenal batas".

Bahwa perdjjuangan Rakjat yang tertindas di Eropa akan menarik perhatian dan simpati Kartini sudah semestinya. Salahseorang sahabat karib yang banjak surat-menjurat dengan Kartini adalah Estella Zeehandelaar, seorang wanita muda berideologi sosialis yang sangat berpengaruh atas Kartini. Didalam karangan yang dimuat dalam madjalah "De Hollandsche Lelie", Kartini menulis:

"Aku sangat bersimpati dengan tjita² kaum sosialis dan aku yakin bahwa benar sekali kalau dalam rapat untuk membentuk korps polisi dikatakan bahwa pendjahat² yang terbesar tidak terdapat di-kampung² tetapi di Heeren- dan Keizersgracht (tempat kantor² kapitalis Belanda di Amsterdam, pen.)"



Kamar kerdja Ibu Kartini

Kartini djuga membatja buku² jang progresif pada zaman itu. Kutipan² dari buku Bebel "Wanita dan Sosialisme" dan "De wapens neer" karangan Bertha van Suttner sangat besar sumbangannja dalam membentuk faham² Kartini. Roman² jang bertendens kemadjuan dan sosialisme sangat menarik djuga minat Kartini.

Salah seorang sahabat baik Kartini adalah ir.H.H. van Kol, seorang anggota Parlemen, jang giat berusaha supaja Kartini dapat meneruskan sekolahnja di Nederland. Tetapi usahanja tersia² belaka.

Sudah diketahui umum bahwa sewaktu hidupnja Kartini mengalami banjak pertentangan. Banjak anggota keluarga jang tak dapat menanggalkan adat² kolot sangat tidak menjetudju faham² dan gerakgerik Kartini jang pro-

gresif itu. Antara lain hanja ibutirinja jang dapat mengerti faham baru itu pada achir hidup Kartini. Sahabat Kartini, tokoh² penting seperti mr. Abendanon dan dr. Adriani jaitu seorang zendeling jang terkenal, achirnja dengan berbagai alasan tidak setudju dengan perginja Kartini kenegeri Belanda untuk meneruskan peladjarannja.

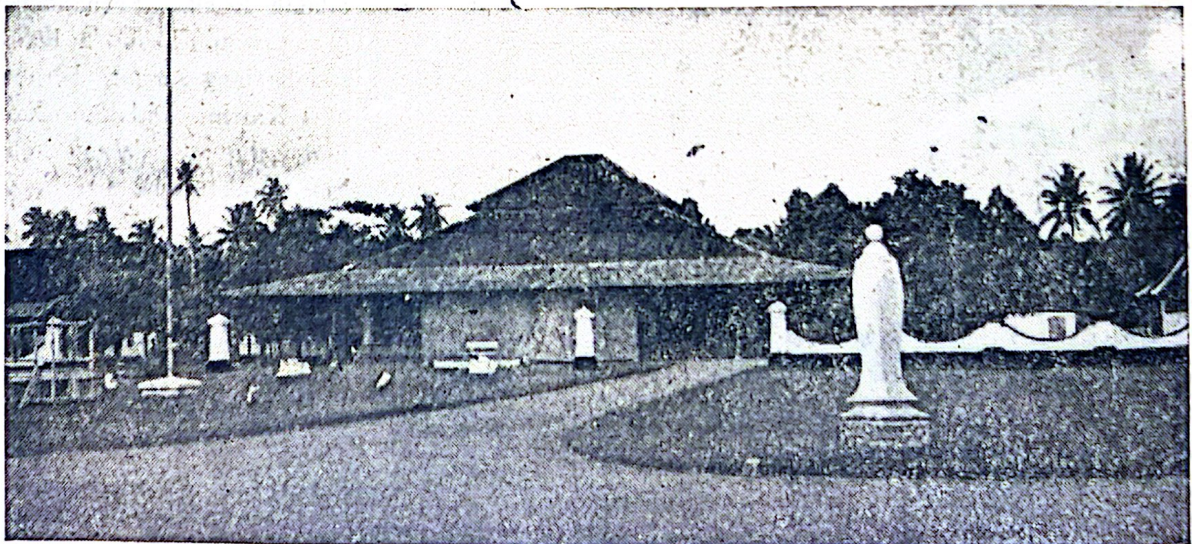
Djuga tentang wafatnja Ibu Kartini, dr. Bouwman menemukan bahan² jang membuktikan bahwa sebelum dan sesudah melahirkan puteranja jang pertama dan jang satu²nja, kesehatan Kartini samasekali tidak terganggu. Rupanja, Kartini telah sembuh dari penjakit jang menimpajnja beberapa bulan sebelumnja.

Pada tg. 12 September suaminja, Bupati Rembang, memanggil dr. van Ravesteyn jang berkediaman di Pati. Esokharinja la-

hirlah seorang putera jang sehat-walafiat. Menurut Bupati Rembang, Ibu Kartini merasa senang dan sehat dan dengan tiada khawatir sedikitpun dr. van Ravesteyn pulang ke Pati. Pada tg. 17 September datang lagi dr. van Ravesteyn dan keadaan Ibu dan anak biasa, sehat. Menurut keterangan puteri dr. van Ravesteyn kepada dr. Bouwman, pada hari itu orang mengangkat gelas untuk kesehatan Ibu Kartini. Suasana di Kabupaten rianggembira.

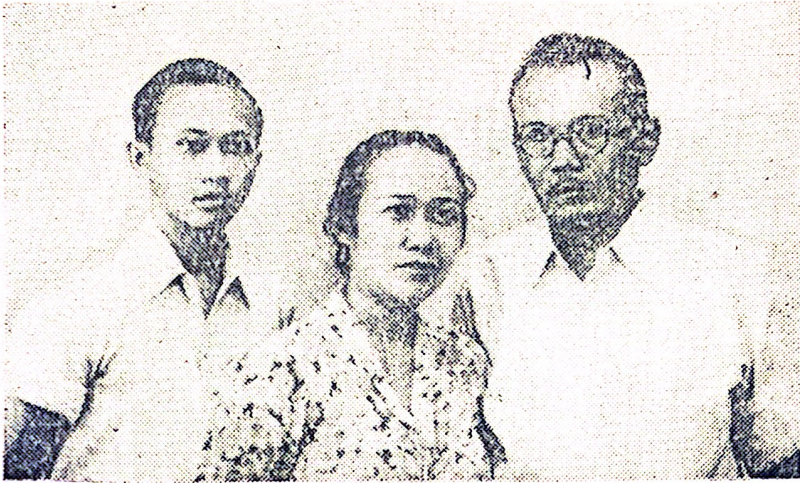
Tetapi tak lama setelah dr. van Ravesteyn berangkat, dia dipanggil lagi, karena Ibu Kartini merasa sakit perutnja (maag). Rasakit menghebat dan setengah djam kemudian Ibu Kartini jang tertjinta itu meninggal dengan mendadak..... Mengapa?

SETIOWATI



Kabupaten Djepara, rumah Kartini waktu masih ketjil

Lagi tentang Kartini



Sdr. Susalit dengan keluarga

Bertepatan dengan peringatan Hari Kartini dan akan terbitnja madjalah „Api Kartini“, redaksi telah menemui Saudara Susalit putera mendiang Kartini jang kini berdiam disebuah rumah jang sangat sederhana di Kebajoran.

„Saja sendiri tidak mengenal Ibu, karena baru umur empat hari sudah ditinggalkan“, demikian ia memulai mentjeriterakan. Ia mengatakan bahwa ibunda Kartini jang bernama Ngasirah adalah keturunan Rakjat, anak Modirono buruh paberik gula Majong. Dalam buku², dalam tulisan² hanja dinjatakan, bahwa Kartini adalah puteri bangsawan bupati Djepara. Tetapi peranan Ngasirah, ibunda Kartini jang memberikan pendidikan dan dorongan untuk mentjintai Rakjat tidak pernah disinggung-singgung. Disamping bersekolah dimana Kartini banjak mengadakan hubungan surat-menjurat dengan teman²nja di Negeri Belanda, abangnja, Dr. Sosrokartono djuga banjak mendorong pada adiknja buku² apa jang perlu dibatja. Kar-

tini gemar membatja tulisan² Multatuli, demikian pula tulisan² Justus v. Maurik jang banjak menulis tentang penghidupan Rakjat Amsterdam. Djuga buku Indjil dan Qur'an dibatjanja. Kartini jang ber-tjita²kan kemerdekaan, kerakjatan, dan persamaan, adalah djuga seorang sastrawan, pelukis jang salahsatu lukisannja masih terdapat dikediaman Profesor Pringgodigdo di Surabaya, kemudian djuga pentjipta pola² modern untuk ukir²an kaju jang banjak dikerdjakan Rakjat Djepara. Ukir²an inipun sampai sekarang masih terdapat dipendopo kabupaten Rembang.

Menurut keterangan Susalit ibunda Kartini meninggal pada tahun 1947 di Salatiga jang mentjapai umur 97 tahun.

Sajang sekali bahwa tjatatan² mendiang Kartini jang ditulisnja sendiri terbakar pada perang kolonial ke-II diwaktu diadakan bumihangus di Magelang.



Alangkah berbahagianja seorang suami, bila isterinja bukan sadja mendjadi pengurus rumah tangga, Ibu anak²nja sadja melainkan djuga djadi sahabatnja, jang menaruh minat akan pekerdjaannja, turut merasakan pekerdjaannja itu. Hal jang sedemikian itu tentulah berharga benar bagi kaum laki², jaitu bila ia bukan seorang jang pitjik pemandangannja dan angkuh.

(Kartini)

Tokoh Hari Kartini



Nj. U. Surjadarma di-tengah² sebagian delegasi dari berbagai negeri di Lausanne

Kali ini kami memperkenalkan Nj. Utami Surjadarma, seorang tokoh wanita yang namanya sudah tak asing lagi bagi kaum wanita kita. Nj. Surjadarma adalah seorang Ibu dari tiga orang anak.

Sebelum perang (sebelum kawin) menerbitkan sebuah madjalah wanita "Pahésan" yang berarti Tjermin.

Waktu revolusi masuk organisasi Pemuda Puteri Indonesia, djuga duduk dalam Badan Kongres Pemuda, untuk sementara menjadi ketua Bagian Penerangan Luarnegeri Kowani.

Waktu pendudukan Belanda (Jogja) mendirikan dapur umum untuk pedjuang² gerilja dan non-kooperator². Disamping itu mengurus tawanan² perang dan keluarga²nja. Demikian djuga mendirikan sekolah dibawah tanah bersama Dr. Prijono dsbnja.

Aktivitet²nja sekarang antara lain ialah:

- a. mendjabat sebagai wakil ketua I Jajasan Kesedjahteraan Anak² dari Kongres Wanita Indonesia.
- b. Ketua I Badan Koordinasi Sumbangsih masyarakat. Sebagaimana diketahui Badan tsb mengirimkan rombongan² kesenian hiburan kegaris depan.
- c. Ketua I Komite Penggerak Seni Angkatan Perang (badan kesenian untuk ketiga Angkatan Perang).
- d. Ketua Panitia Garis Depan dari Persatuan Istri AURI yang mengirimkan bingkisan² ke Garis Depan.
- e. Ketua Jajasan Perlindungan Purbawisesa. Jajasan tsb. menjelenggarakan asrama² peladjar puteri berdasarkan Sosial. Sampai sekarang terdapat 2 buah asrama, sebuah asrama dengan $\pm$ 80 penghuni dan sebuah dengan $\pm$ 30 penghuni.

- f. Ketua Bagian Pendidikan Gerakan Massa Wanita.

Sebagaimana diketahui Nj. Surjadarma adalah anggota delegasi Wanita Indonesia yang mengundjungi Kongres Ibu Sedunia untuk pembelaan anak², menentang peperangan, untuk perlutjutan persendjataan dan persaudaraan diantara Rakjat pada tahun 1955 di Lausanne (Swis).

Beliau djuga anggota Komite Perdamaian Indonesia, anggota Gerakan Ibu anti-bom A & H dan anggota Pleno Dewan Setiakawan Asia-Afrika. Pada rapat pembukaan Pekan Menentang Bom A & H pada tahun 1958 bertempat di Istana Negara Nj. Surjadarma mengutjapkan pidato sebagai wakil ibu a.l. demikian:

Kami termasuk golongan yang sampai sekarang oleh masyarakat dunia belum diterima sebagai golongan yang boleh ikut menentukan nasib umat manusia. Hanya golongan negarawan, golongan politisi, golongan militer, golongan yang berpengaruh yang berhak menjatuhkan hukuman kepada umat manusia: hidup atau matinja. Toh golongan kami merupakan golongan yang besar, yang meliputi lebih dari separo umat manusia, yang djumlahnja djauh lebih besar dari djumlah seluruh negarawan, politisi, militer, orang yang berpengaruh bersama. Golongan kami adalah golongan kaum Ibu.

Apabila abad ke-20 dikatakan abad Wanita maka itulah benar. Setapak demi setapak wanita mengambil tempatnja yang wadjar dalam masyarakat sekitar, lalu dalam masyarakat bangsanja, kemudian dalam masyarakat dunia. Bermula mula ia tampil kemuka sebagai individu yang menghadapi persoalannja sendiri², kemudian ia muntjul dalam suatu gerak

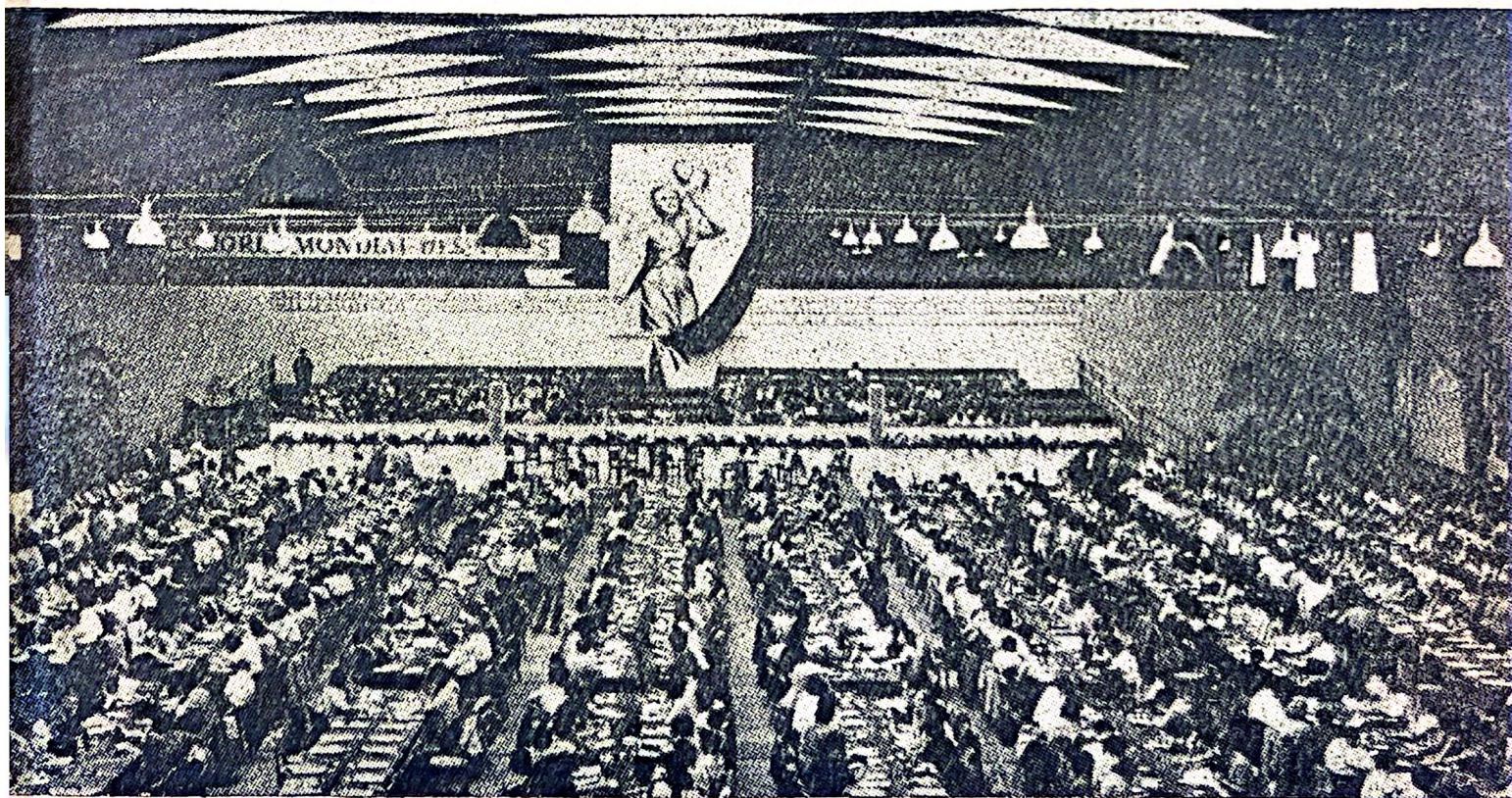
dengan sedjumlah kawan sependirian dan sependapat untuk memperjuangkan nasib golonganja, dan pada dewasa ini pada pertengahan abad kedua dunia dikonfrontasikan dengan massa wanita jang ingin didengar dalam soal² jang menentukan nasib dunia sendiri. Suara² jang pada permulaan kedengaran sajup² dan terpisah² semakin hari semakin kuat didengar dan akan menjadi suatu njanjian bersama jang indah, suatu Simfoni jang megah: jaitu Simfoni Perikemanusiaan.

Kita berada diambang pintu masa itu. Dan apa jang mendja-

di penggerak Simfoni itu, apa jang menjadi penggerak djutaan hati kaum ibu? Temanja adalah sederhana akan tetapi ia menjangkut-pautkan inti kehidupannja: jaitu pembelaan anak terhadap antjaman maut disebabkan oleh peledakan Bom Zat Air dan sendjata² nukler. Antjaman ini menjadi titik pertemuan dari ibu² diseluruh dunia dan didalam hal ini tidak dikenal perbedaan ideologi, aliran, agama, kulit, kebangsaan. Instinkt untuk membela anaknja pada seorang ibu, di dunia binatangpun, setua dunia sendiri. Apabila anaknja dian-tjam maut, seorang ibu tidak me-

mandang apakah sipengantjam itu sesama ideologinja, sesama alirannja, sesama agamanja, ia akan membela anaknja mati-matian. Ia akan membelanja dengan titik darahnja jang penghabisan. Inilah bukan suatu keadjaiban, inilah soal jang biasa sardja, jang sederhana.

Dan bagaimana kita kaum ibu tidak memandang peledakan bom zat air dan sendjata nukler sebagai antjaman maut dan antjaman kehantjuran terhadap anak² kita dan keturunan kita apabila para sardjana diseluruh dunia sendiri membuktikan bahaja²nja dengan bukti² ilmiah?



Kongres Ibu Seduniadi Lausanne (Swis)

Presiden

dan

perjuangan wanita

Dalam tjeramahja sidence lebih dari 3000 massa wanita Djakarta Raya yang diselenggarakan oleh BKS wanita-militer di Istana Negara tgl. 15 April 1959, Pres. Soekarno a.l. mengatakan : „Hanja dalam masjarakat adil dan makmur hanja dalam masjarakat sosialis, wanita dapat mentjapai kebahagiaan.”

3 Tingkatan perjuangan wanita Indonesia.

Tingkatan pertama, menurut Presiden, adalah fase dimana wanita berjuang untuk mengangkat kaumnya dari serba keterbelakangan. Dalam hubungan ini Presiden menundukkan kepada buku „Habis Gelap Terbitlah Terang” oleh R.A. Kartini yang memuat kumpulan surat2 perjuangan wanita ini. Gerakan dimasa itu adalah djenis gerakan wanita yg. paling rendah dipandang dari segi sedjarah, karena hanja mengedjar

penjempurnaan kewanitaan sadja, seperti mengedjar berbagai pengetahuan kerumahtanggaan.

Tingkatan kedua digambarkan oleh Presiden, sebagai fase dimana kaum wanita mengedjar hak sama dengan kaum pria. Dalam perjuangan ini kadang2 terjdadi pertentangan antara wanita dan lelaki, dimana kaum lelaki merasa harus bertjalcrawlala diatas kaum wanita.

Akan tetapi, Presiden menekankan, djanganlah mereka mengira, bahwa dengan persamaan hak antara wanita dan lelaki, nasib kaum wanita sudah bahagia dan sorga sudah tertjapai. Dalam hubungan ini Presiden menundukkan kepada nasio kaum wanita di Amerika dan Eropa, dimana persamaan hak sudah tertjapai, tetapi kaum wanita belum mentjapai kebahagiaannya.

Lebih lanjut Presiden menekankan, sekalipun wanita sudah men-

tjapai persamaan hak dengan kaum pria, dalam masjarakat seperti sekarang, wanita belum bahagia.

Wanita, menurut Henriette Roland Horst, demikian Presiden, adalah se-ekor keledai yang harus menarik dua grobak, sedangkan pria hanja menarik satu grobak, ialah sebagai pekerdja sadja : dikantor, pabrik atau bengkel sebagai pekerdja dan dirumah sebagai ibu dan isteri.

Kemudian Presiden mengambil konklusi, bahwa hanja dengan persamaan hak sadja kebahagiaan tidak akan tertjapai. Kemudian Bung Karno menegaskan bahwa ini tidak berarti wanita tidak boleh berdjuaug untuk persamaan hak dengan lelaki. Persamaan hak hanja satu elemen, satu bagian sadja, sjarat mutlak dari perdjalanannya menudju ke kebahagiaan wanita.

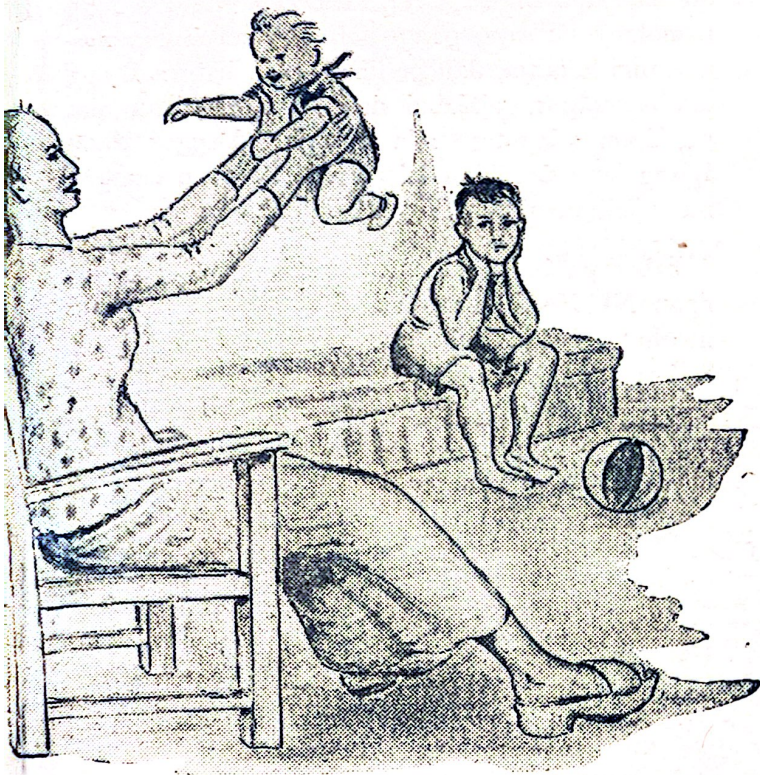
Hanja dalam masjarakat adil dan makmur, hanja dalam masjarakat sosialis ala Indonesia, wanita dapat mentjapai kebahagiaan.

Dalam masjarakat sosialis wanita tidak usah menarik dua grobak demikian Presiden.

Achirnja Presiden mengandjurkan agar djangan hanja puas dengan persamaan hak sadja tetapi hendaklah kaum wanita sadar untuk melangkah ketingkat yang lebih lanjut jaitu bersama2 dengan kaum pria memperdjuaugkan terwujudnja masjarakat adil dan makmur.

Foto : Husein





Beri perhatian jang sama pada anak-anak

„Bu, Ibu !”

„Ja, ada apa Nono ?”

„Mimik, mik, Bu.”

Suara si ketjil Nono mengganggu pertjakapanku jang sedang asjiknya dengan Njonja-Rumah, Nj. Sunardi.

„mBakju, maaf, saja perlu sebentar mengambilkan minum si Nono,” kata Nj. Nardi. Sedjenak kemudian kudengar: „Masih sadja belum tidur kau Nono ?” Lekas minum ini, lalu tidur sungguh ja !”

Baru sadja Nj. Nardi duduk kembali, terdengar lagi suara Nono: „Bu, Ibu, kesini dong, bobok sama Nono, Nono nggak bisa tidur².”

Lagi Nj. Nardi menghampiri tempat tidur anaknya dan berkata: „Nono, ada² sadja, sih, lekas tidur, ada tamu, dan Ibu harus menemani tamu itu.”

Sebentar Nj. Nardi meredakan kerewelan anaknya, setelah itu kembali ia duduk didekatku. Dengan agak gugup, ia menanyakan: „Saja tidak mengerti, mBakju, mengapa Nono anak saja sapihan jang berumur 4 tahun ini achir² ini makin rewel, aleman, mendjadi lain dari biasanja.”

„Bagaimana sebenarnja jang Djeng maksudkan lain dari biasanja itu ?” Demikianlah kita lalu sam-pai pada pemitjaraan soal Nono.

„Begini, mBakju, dulu dia itu samasekali tidak rewel, berdjam-djam lamanja dia bisa tinggal tenang asjik ber-main² dengan permainannya. Baru beberapa bulan ini sadja dia djadi rewel. Se-olah² dia sekarang tidak lagi tertarik pada permainannya. Djika saja sedang meneteki adiknya, menda-dak ia tinggalkan permainannya, dan dengan pandangannya jang aneh diam² ia memperhatikan segala sesuatu jang sedang saja kerdjakan terhadap adiknya. Kadang² lalu ia menghampiri saja, sedang saja meneteki adiknya dia minta dipangku, menarik² badju saja sambil me-rengek², minta ini minta itu. Dulu tidak pernah dia berbuat demikian. Dan lagi dia sekarang tidak suka makan seperti dulu. Sedangkan dulu dengan gampangnja dia beladjar makan sendiri, sekarang selalu ia minta disuapi, dan dengan susah pajah saja membudjukkja supaya bisa makan banjak.

„Sedjak kapan Nono berubah demikian itu, Djeng,” tanjaku.

„Jah, kira² sedjak setengah tahun ini sadja.”

„Adiknya, si bajek, tentunja sekarang berumur setengah tahun djuga,” selaku.

„Apa hubungannya dengan adiknya si bajek, mBakju ?”

„Ja, mungkin tampaknya aneh, tetapi saja kira perubahan tingkah laku Nono itu memang ada hubungannya dengan si bajek. Tjobalah Djeng pikir, sebelum si bajek lahir seluruh perhatian ibu dan bapaknja tertumpah padanja. Lalu datanglah adiknya. Anggota keluarga baru ini tentu sadja menarik perhatian keluarga dan semuanya jang datang berkundjung kemari, per-tama² si bajeklah jang sekarang mendjadi pusat perhatian. Tentu sadja ini menjebabkan Nono djadi iri hati.”

„mBakju, tapi kami semuanya djuga tidak melupakan Nono, tak ada sesuatu jang kekurangan buat Nono, apa jang diperlukan Nono tetap kita penuhi seperti sebelum ada adiknya.....”

„Ja, Djeng, itu saja tahu. Saja pertjaja, Nono tjukup mendapat segala barang kebutuhannya, permainan djuga tjukup bagi dia. Tetapi ada satu hal jang per-tama ia sekarang merasa kekurangan, ja-itu *perhatian*, tentu sadja terutama perhatian dari ibu, jang sekarang ia rasakan kurang daripada dulu. Karena itu djugalah ia sekarang ingin lagi disuapi, dengan ini ia bermaksud akan merebut kembali peranan utama jang sekarang dipegang adiknya, ia ingin ditolong lagi oleh ibunya seperti adik bajek. Ketika ia masih ketjil ia ditolong dan dimandjakan oleh ibu seperti adiknya sekarang. Inilah kira² jang mendjadi tudjuan Nono — tentu sadja diluar kesadarannya — dengan segala perubahan tingkah-lakunya achir² ini: mendjadi bajek lagi, dan dengan demikian supaja ia bisa merebut kembali perhatian ibu.”

Nj. Nardi keheranan mendengar segala kataku ini, se-olah² tak bisa mengerti. „Djangan² ngompolnja (kentjing waktu tidur) Nono achir² ini djuga ada hubungannya dengan apa jang mBakju terangkan tadi? Achir² ini Nono sering ngompol, padahal sebelum adiknya lahir sudah lama dia tidak pernah ngompol.”

„Ja, tentu ini ada hubungannya djuga. Ngompol itu djuga menandakan keinginannya kembali mendjadi baji seperti adiknya. Djika ia ngompol tengah malam ditempat tidur, tentu ibu datang untuk menggantikan pakaiannya. Dengan demikian ia bisa menarik perhatian ibu dan diperlakukan persis seperti adiknya.”

„Jah, mBakju, begitu sulit djadinja.”

„Ah, samasekali tidak sulit Djeng, mengatasi masalah Nono ini. Semuanya ini soal gampang, se-djak sekarang berilah Nono lebih banjak perhati-

an daripada biasanja. Djika Djeng Nardi sedang menolong adiknya, panggillah dia, suruh dia memegang adiknya, dan perlihatkanlah bahwa Djeng masih tetap menjajangi dan memperhatikan dia, meskipun sekarang ada adiknya. Dengan sikap Djeng jang demikian ini pasti Nono akan kembali mendjadi manis lagi seperti dulu.”

Beberapa bulan kemudian aku ketemu lagi dengan Nj. Nardi, katanja: „Betul mBakju, semua nasehat mBakju dulu itu. Sekarang Nono tidak lagi rewel, tidak ngompol, dan sudah suka makan sendiri. Terimakasih atas segala nasehat mBakju.”

Agaknya Nono sekarang sudah mendapat perhatian sama dengan adiknya !

— Bu Dono —



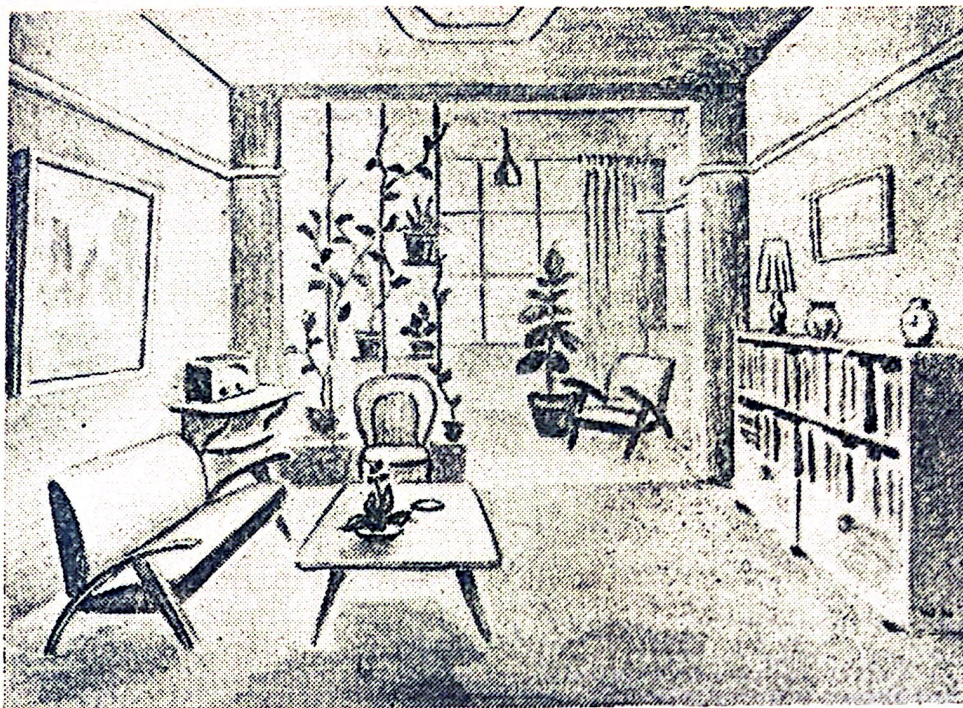
Pertjikan Api Kartini

Wahai, alangkah banjaknya pikiran indah kami dengar diutjapkan oleh mulut Rakjat djelata. Pikiran jang mulia² dan indah² dengan terang, dengan kata² jang se-hari² sadja, akan tetapi sangat merdu bunjinja ! Pikiran jang mulia² itu, tiada sulitnja orang

mengerti dengan kata² sederhana, tetapi, alangkah indahnja suara dan iramanja !

Semakin dalam aku menjelam kedalam lautan djiw-bangsa kami, semakin tinggi deradjat djiwanja itu pada pemandanganku.

Tjobalah pergi ber-djalan² berkeliling dengan daku, didalam kampung dan desa, marilah kita masuk teratak orang jang miskin², dengarkanlah kata² mereka, pikiran mereka



Tanaman dalam rumah

Betapapun rumah itu diatur dengan rapinja namun bila tidak diisi dengan tanam²an akan terasa ada jang kurang, kurang sedap dipandangan mata. Apalagi dalam musim panas tanam²an tersebut menjedjukkan hawa, asri dipandang dan menimbulkan keindahan dalam rumah.

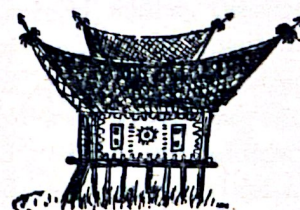
Siapa jang tidak senang dalam rumahnja ada tanam²an jang diatur rapi sekalipun rumah dan meubilernja sangat sederhana. Djadi letak seni ru-mahtangga bukannya rumah dan meubiler jang mewah, tetapi dalam tjara mengaturnja. Siapapun jang berkundjung dalam rumah jang teratur dengan rapi dengan disana-sini ada tanam²an jang menghidjau akan merasa gembira.

Pot² dari tanah jang sering kita pergunakan untuk tanam²an supaja kelihatan menarik diberi warna dengan tjat. Tetapi ini akibatnja kurang baik bagi tanaman, misalnja tanaman tersebut lekas laju. Djadi sebaiknja pot² tsb. tidak usah ditjat. Setiap sore bila matahari sudah mulai terbenam letakkanlah pot² tsb. diluar dan diberi air seperlunja dan sesudah sementara kembalikanlah pada tempatnja.

Untuk menambah sedapnja pandangan ketjual pot² biasa bisa djuga mempergunakan pot dengan tanaman jang merambat. Tempat untuk tanaman jang merambat tsb. bisa dibuat dari kaju atau rotan jang diserut halus atau divernis, misalnja ditempatkan dibagian pinggir dekat kamar duduk atau kamar untuk menerima tamu.

Tentu sadja disamping tanam²an dalam pot, sebuah tempat bunga dengan bunga² akan menjemarakan suasana. Hiasan dindingpun tidak boleh ramai. Pasanglah sebuah lukisan dibelakang tempat duduk, sebuah gambar diatas rak buku. Bila ada, boleh djuga dipasang penutup lantai, tetapi ini tidak begitu mutlak.

Dengan demikian rumah saudara kelihatan sedap dan menarik.



Persediaan obat-obatan dirumah

Dalam tiap² rumahtangga perlu ada persediaan obat-obatan yang disimpan dalam sebuah almari ketjil atau dalam kotak yang digantungkan didinding. Obat-obatan tsb. adalah sangat berguna untuk keperluan² yang mendadak, misalnja anak djatuh dimana kakinja letjet perlu ada mercurochrom; kapas, boorwater untuk mengompres mata, APC untuk mereka yang sedang sakit kepala, minjak kajuputih bila ada yang sakit perut dsbnja.

Sudah barang tentu obat-obatan tsb bersifat untuk mentjegah penjakit yang ringan² yang tidak memerlukan resep dari dokter. Sakit yang memerlukan pengobatan dokter harus segera dibawa ke rumahsakit atau dokter yang berdekatan.

Ketjuali praktis diperlukan sehari² untuk keluarga dalam rumahtangga, djuga untuk memberikan bantuan se-waktu² bagi orang² yang memerlukan bantuan pertolongan pertama. Persediaan obat-obatan tsb. kerap kali perlu diperiksa apakah masih mentjukupi dan perlu ditambah. Pada tiap² obat-obatan harus ditempel namanja obat tsb., supaja dalam menggunakan obat tsb djangan sampai keliru, sebab akibatnja akan sangat membahayakan.

Sekiranja akan baik sekali bila anggota² keluarga rumahtangga yang sudah dewasa, sedikit banjak mempunjai pengetahuan tentang kesehatan, memberikan pertolongan pertama yang elementer. Dalam tjara² memberikan pertolongan pertama ini bisa menanjakan pada Palang Merah Indone-

sia disetiap tempat, yang memang menjelenggarakan peladjaran²nja baik setjara teoretis maupun praktis.

Djadi persediaan obat-obatan itu tidak sadja diperlukan dirumah tetapi djuga diwaktu piknik, diwaktu mengadakan peristirahatan beberapa hari diluarkota, dsb.nja. Pendeknja persediaan obat²an itu tak bisa dipisahkan dengan keperluan sehari².

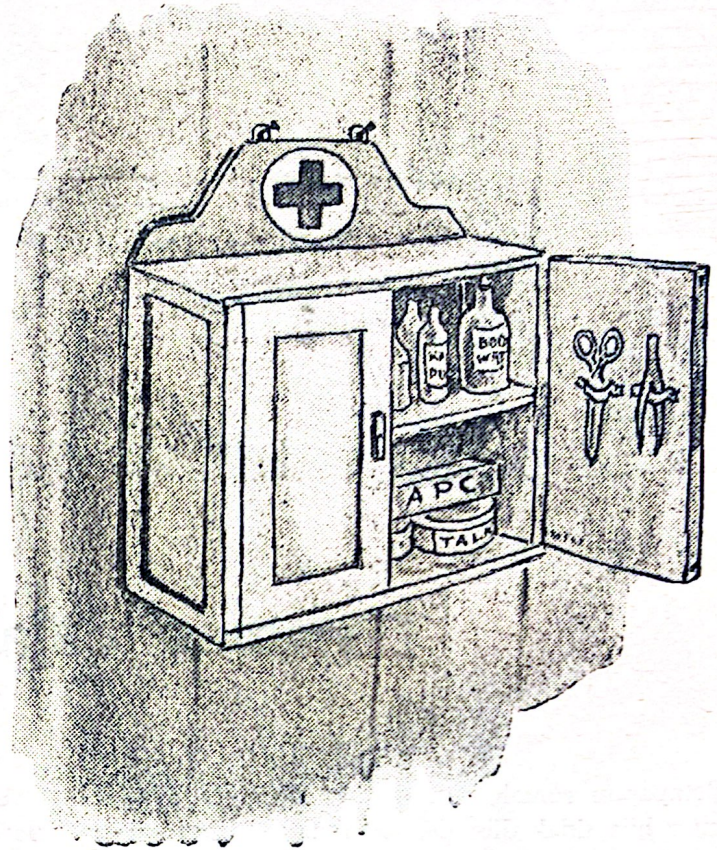
Djanganlah sekali² memandang remeh dan menganggap tak ada perlunja menjimpan persediaan obat-obatan tsb. Ini seharusnja disadari oleh setiap orang. Sekalipun sedikit dan tak begitu lengkap namun sangat berguna. Bersedia pajung sebelum hudjan begitu kata pepatah.

Tempat obat-obatan tsb supa-

ja diberi kuntji atau kalau kotak dipasang didinding memasangnja supaja agak tinggi, hingga anak² tidak bisa mengambil begitu sadja atau untuk main², sebab ini berbahaya. Sering pula kedjadian dengan tak disengadja doos tablet diletakkan diatas medja, kemudian anak ketjil mengambilnja dikiranja kembanggula. Maka untuk mendjaga kemungkinan² yang tidak kita inginkan supaja berhati² dalam menjimpan obat-obatan.

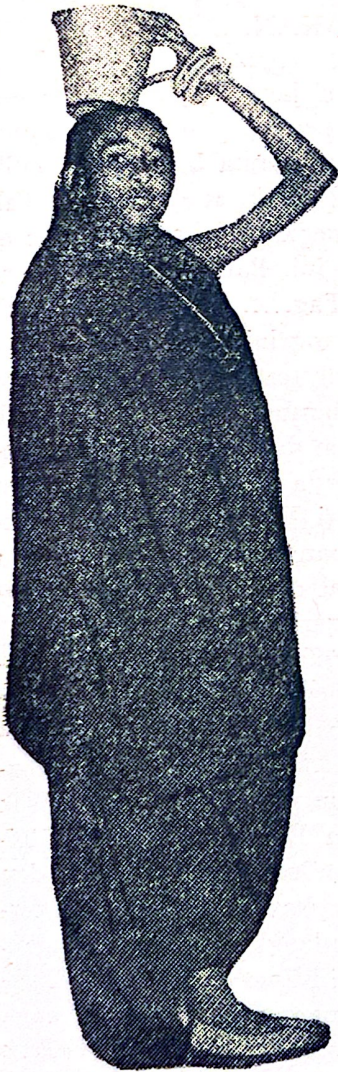
Tempat obat-obatan itupun bisa kita buat sendiri dari kotak bekas tempat sabun atau lainnja, dan dibelakangnja diberi tjantolan supaja bisa dipasang didinding.

Bagi mereka yang belum memiliki, bisa mentjoba.



API GERAK di Benua Harapan

Oleh: Sjaraswati



Kuadjak pembatja memandang sedjenak peta di-medja... Afrika.... sebuah benua jang luas, lebih daripada Eropa benua tetangga pernah dikenal sebagai „terra in cognita“, daerah tak dikenal..... Memang banjak jang tak mengenal Afrika, terutama pendjadjah jang tak mau tahu tentang debaran hati Afrika, manusia²nja, wanita²nja.

Mereka datang dan mem-bagi² Afrika, bagaikan mereka mengiris kuwih lezat, tak dirasa betapa hati Rakjat Afrika teriris berdarah bertjutjuran, sebagaimana halnja kita batja ada Kongo

Inggris dan Belgia, Kamerun dan Senegal di Perantjis djantung Afrika. Ja..... petak² ketjil itu menggambarkan daerah² jg. luas beserta manusia² jg. ingin merdeka jg. kini meletakkan harapan dalam

perjuangan mereka. Dibagian Utara Maroko, Tunisia dan Mesir telah membayar mahal untuk kemerdekaan tanahair sedang Aldjazair masih dalam pergolakan berdarah. Di Selatan Afrika Selatan, Nyassa dan Kongo mengadakan perlawanan terhadap diskriminasi ras jg. menghina, pun di Kamerun, Senegal dll. api mulai mengobar hasrat untuk melepas genggam pendjadjah. Sudan dan Ghana telah berhasil dan Nigeria mulai meronta. Ja..... berpuluh negeri dibenua Afrika kini minta perhatian dunia bahwa Gurun Sahara bukan lagi lambang ketenangan dan penjerahan, melainkan lautan pasir jang mengenal taufan meradang ingin meratakan bukit² pasir menghalang menghapus garis² pemisah buatan manusia. Kita batja betapa di Selatan di Utara di Tengah Afrika kini sedang mengobar apa, perlawanan² perwira di Aldjazair, Djamila² jang tersebar diseluruh Afrika menimbulkan hormatsimpati kepada kita, mereka jang tak menghiraukan maut dan pendjara. Kaum wanitanja mendampingi kaum pria dalam saat² perlawanan itu, mereka pun sebagai kita, para ibu² dan istri² atau gadis² remadja jang sedia hidup untuk tjita² kemerdekaan bangsanja, agar hari jang akan datang tak segelap malam dirimba Afrika. Tjita² itu menyebabkan mereka tabah menghadapi setiap rintang.

Di Kamerun..... wanita²..... gadis² telah menjadi korban penangkapan². Pada tahun 1956 mereka ikut dalam gerakan memboikot pemilihan jang dipaksakan Perantjis. Mereka mengirim surat djeritan kepada Perserikatan Bangsa² untuk mendjelaskan pembunuhan² kedjam jang dilakukan di Kamerun. Wanita Kamerun tetap meneruskan perjuangan mereka sampai tertjapai idaman mereka

nanti. Di Senegal wanita bersatu dalam Gabungan Wanita Senegal pada tahun 1956, banjak persoalan jang mereka hadapi, kehidupan jang tertjekik kemiskinan sebagai negeri djadjahan ditengah alam jang kaya, tetapi mereka tak berputus asa. Di Nigeria kaum wanita ikut serta bergerak sedjak lama, pada tahun 1959 tak kurang dari 66 wanita dipendjarakan, dan pada tahun 1952 sedjumlah 42 orang, tetapi mereka terus henti. Di Afrika Selatan perbedaan ras jang menghina telah menimbulkan geram hati kaum wanita, dalam demonstrasi² beribu kaum wanita ditangkap. Di Nyassa wanita membuktikan bahwa tanahair bisa digenggam pendjadjah, tetapi hati wanita Afrika tak mudah menjerah.

Kedjadian² penangkapan² di Kongo baru² ini telah pula menimbulkan amarah dunia tetapi hormatsimpati kepada Rakjat dan wanita² Kongo jang tabah dalam menginginkan kemerdekaan tanahair mereka.



Ja..... saudara..... memandang peta Afrika melajangkan kenangan kepada ketabahan hati para ibu² dan saudara² dibenua tetangga jang kini masih diliputi mendung menggumpal tetapi langit tjerah pun telah mulai nampak diufuk Timur. Afrika bukan lagi benua gelap gulita suatu „terra in cognita“, tetapi benua jang kini dengan sepenuh daja ingin melepas diri dari tikaman pendjadjah ber-abad². Djeritan dipadang pasir bukan lagi djerit keputus asa, melainkan adjakan untuk bangkit dan bergerak dengan penuh kepertjajaan diri. Mereka..... para ibu² dan wanita dibenua harapan, benua jang sangat kaya melimpah, tetapi di-

mana kehidupan masih kering sekering padang pasir, mereka kaum wanita Afrika tak berputus asa. Patah tumbuh hilang berganti, atau sebagai Adji Tjondobirowo dalam tjerita² wajang, satu djatuh seribu tumbuh..... Tjita² masa jang lebih bahagia telah meresap dihati jang menimbulkan beribu Djamil² diseluruh Afrika, ja bahkan Djamil² dikenal di tiap negara jang sedang memperdjuangkan kemerdekaannya, sebagaimana djuga di Indonesia pada tahun² perdjuangan pertama. Wanita Afrika bergerak dengan penuh kesegaran dan kepertjajaan akan kebenaran tjita² mereka dan pertjaja bahwa pada akhirnya mereka akan duduk sedjadjar dengan wanita² dilain bagian dunia. Untuk itu mereka sedia memberikan hidup dan tenaga mereka.

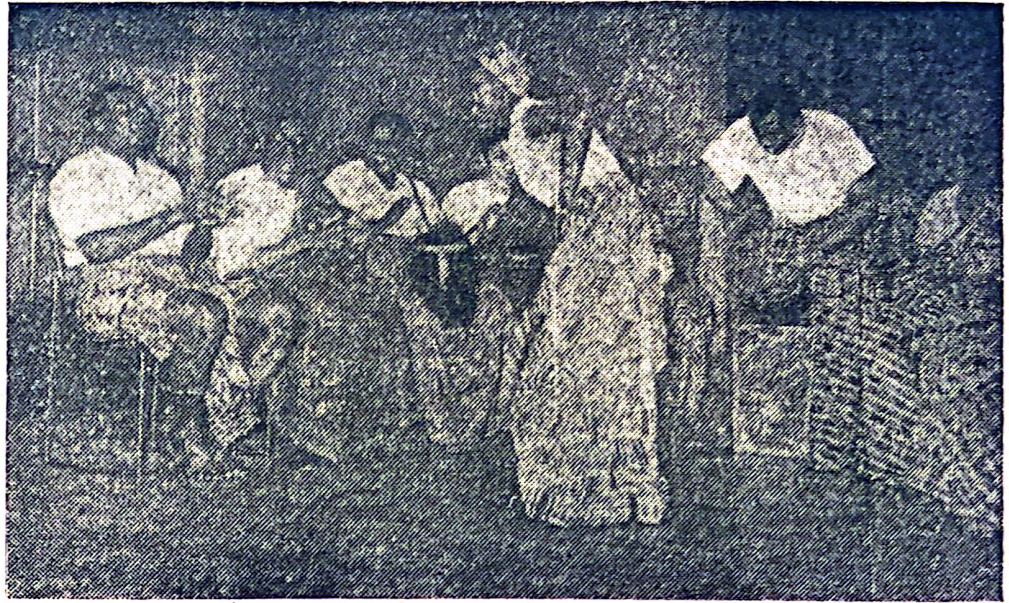
Sekilas kenangan diwaktu makan dalam pertemuan² wanita berbagai negara !

RUANG MAKAN..... !!

Kali ini ruang makan jang kutjeritakan sekilas memang biasa, empat persegi pandjang. Disudut tampak bupetnja dengan wanita berpakaian putih tersenjum melajani dengan tjepat dan rapi. Tak ubahnja sebagai di tiap negara..... tetapi lihat mereka jang masuk ruang ini. Bahasa apa jang mereka gunakan. "Guten Tag..... !" "Bonjour....." "How do you do ?" Ruang ini mulai terisi. Geme-rintjing garpu dan sendok tertjampur gelak ketawa dan rentetan kata² terhambur deras dalam lagak aneka ragam. Itu Carmen dari Spanjol sibuk membentangkan sesuatu kepada Celia dari Argentina sedang wanita muda dari Venezuela mengangguk-anggukkan kepala. Dibangku sebelahnja wanita Perantjis berdebat hangat dengan teman Italia, sedang Eugenia dari Bulgaria tampak setudju.

Rupanja Slava dari Polandia tengah mentjeritakan tentang keadaan negerinja kepada Beatrice dari Amerika. Disini batas² ilmu bumi remang² bertjampur, Irak dan Costa Rica berdjadjar, Inggris, makan bersama Rumania, India sedang asjik dengan Skandinavia dan Djerman Barat dan Timur berpadu dalam satu medja. Uni Sovjet dan Perantjis beramahan dan banjak lagi. Dengan tersenjum kulajangkan pandang diseluruh ruangan. Ruang jang biasa kali ini istimewa dalam pandangan ku suatu lambang kekeluargaan sedunia, dimana tembok kaum wanita sedunia hantjur, terserak barikadi penghalang, perbedaan kulit dan djarak berdjuta mil. Mereka bertanja dengan penuh perhatian tentang gerak wanita Indonesia. Ja..... kini seluruh dunia sudah tahu nama dan arti sederetan pulau² di Asia Tenggara jang bernama Indonesia.

Tarian nasional dengan kendang² orisinil.



Ruang makan sematjam ini akan didjumpai dalam setiap sidang atau pertemuan dan sidang² sedunia atau berbagai negara sebagai buruh, pemuda, mahasiswa dan banjak lagi pun dalam tingkat pemerintahan di PBB. Dalam ruang makan berbagai bangsa dan negara itu akan kau djumpai pula Indonesia diantara mereka, tak kalah dengan Belanda atau negeri² lainnja.

Ini pernah kutjitakan lebih dari sepuluh tahun jang lampau dalam bertahan di-gunung²..... betapa nanti Indonesia akan bisa mendjadi warga dunia jang penuh dan sedjadjar. Ja..... kala itu ruang makan kami adalah dibawah pohon² dalam alam bebas, mendengarkan dentuman meriam ha-

rapan mendebar didada.

Bermatjam ruang makan pernah kulihat, tetapi ruang makan lambang kekeluargaan wanita sedunia ini mengesan dalam meresap dihati, menimbulkan arus kepertjajaan, bahwa berdjuta wanita di setiap negeri adalah teman² kita, bahwa mereka sama dengan kita dalam rasa keibuan dan keinginan² mereka untuk kebahagiaan keluarga dan anak² mereka. Bahwa setiap wanita dimanapun tak kan rela melepas puteranya untuk membunuh putera² sesama ibu dilain bagian dunia.

Hasrat damai adalah kehendak murni setiap hati. Ruang makan empat persegi kali ini berkesan dalam.....



Wanita Afrika berdemonstrasi di Johannesburg memprotes diskriminasi rasial



Masak² an

Silahkan Mentjoba Memasak

1. RAWON (Djawa Timur)

Bahan :

Daging ½ kg.

Daging rawonan
atau tètèlan ½ kg.

Bumbu :

Bawang merah, bawang putih, ketumbar, laos (lengkuas), djae, garam, asam, kunjit, sepu-tjuk tjabe merah, 3-4 bidji kluwak, djeruk purut, seré, daun brambang, daun salam.

Tjara memasak :

Daging dan daging rawonan (tètèlan) direbus bersama dengan air jang tjukup banjak. Bumbu ditumbuk (diuleg) jang halus, terachir kluwak diuleg sekali, digangsa bersama dengan djeruk purut dan sere/salam dengan sedikit minjak kelapa, sesudahnja bumbu tersebut dimasukkan didalam rebusan daging tadi, ditambah dengan daun brambang jang di-potong² 2 cm pandjangnja. Daging jang bulat dapat di-potong² untuk empal (digoreng), untuk dimakan bersama nasi rawon dengan dilengkapi krupuk udang, sambel trasi dengan taogé pendek mentah. Rawon ini adalah masakan Djawa Timur asli, maka mirip dengan masakan ini kita djumpai di Djawa Tengah dengan nama :

2. BRONGKOS

Bumbunja sama dengan rawon dan setelah digangsa, ditambah santan kani (kira² 1 atau 2 kelapa). Gantinja daging sapi dapat dipakai

daging ayam. Djuga dapat ditambahkan rebusan katjang tolo atau bruine bonen (katjang tjoklat) tahu goreng (gembus) tjabé rawit atau tjabe idjo besar.

3. KLIO daun singkong (masakan Padang)

Bahan :

Daun singkong jang muda.

Tjabé, kunjit, laos (lengkuas) bawang merah, bawang putih, salam, garam, sere, asam, gula, kelapa.

Tjara memasak :

Kelapa diambil santennja. Bumbu ditumbuk halus kemudian dimasukkan dalam santen. Djikalau sudah mendidih masukkanlah daun singkong jang telah di-potong² dan dimasak sampai kental. Bertambah enak kiranja rasanja, djika kita masukkan daging atau udang.

4. LUMPIA Singapura

Bahan :

1 piring ketjil daging sapi rebus.

1 " " udang rebus.

1 " " ayam rebus.

2 " " rebung rebus.

Semuanja di-potong² jang halus dan rebungnja dipotong jang halus pandjang².

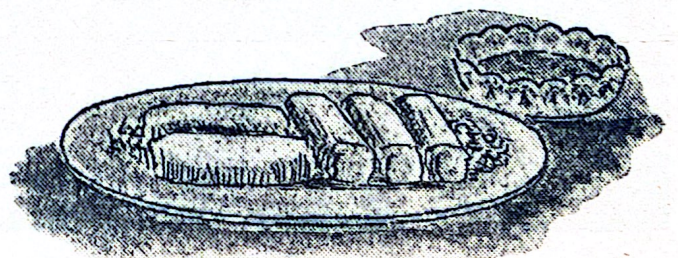
1 sendok makan seldri.

1 bidji djuhi.

Bawang merah, bawang putih, daun bawang muda, ketjap, garam, mritja, gula, vetsin.

Membikin kulitnja (dadar).

Telur ayam 3-4 bidji dikopjok dengan sedikit air (atau dapat ditambah dengan tepung trigu) garam sedikit, dibikin dadar tipis.



Mode

BADJU KARUNG

DIDUNIA ini ada hal2 jang tjukup aneh : orang2 jang kulitnja ke-hitam2an kepingin kulitnja putih, orang2 jang kulitnja putih kepingin kulitnja ke-hitam2an. Begitu djuga jang biasanja berbadju karung atau belatju kepingin berbadju sutera. sedang jang biasanja mampu berbadju sutera atau bahan2 lain jang mahal2 kepingin berbadju karung.....

DEMIKIAN, diantara mode2 jang paling populer sekarang ini, di-mana2 didunia dan tak terke-tjuali ditanahair kita, adalah apa jang disebut badju karung, seperti jang gambarnya sdr2 lihat disini. Apakah tjotjek ia untuk wanita2 Indonesia ? Apakah serasi ia bagi gadis2 kita ? Apakah misalnja Rakjat di Madura atau Pasundan jang biasanja menganggap pinggang itu salahsatu faktor ketjantikan akan senang mengenakan badju karung ? Tentu, masing2 dengan djawabnja masing2.

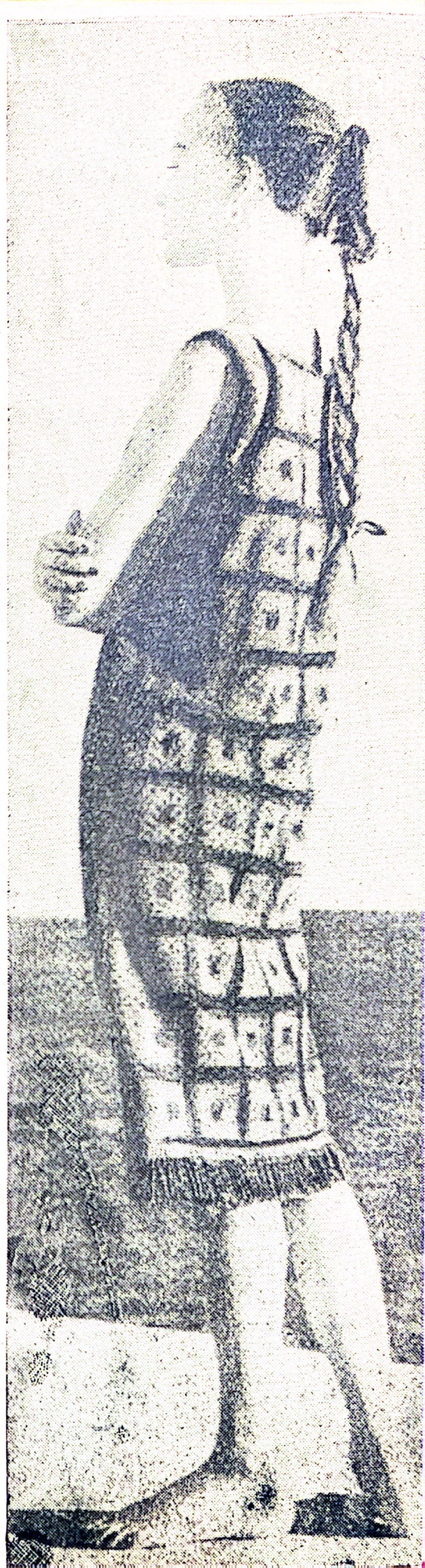
„Badju karung” adalah penamaan bagi model jang umum, jaitu asal badju jang tidak berpinggang, sehingga seperti ka-

rung. Ber-puluh2 dan bahkan beratus variasi bisa dibikin dari „prinsip” ini dan memang begitulah kenjataanja.

Tetapi satu hal djangan mentipu kita ! „badju karung” bukanlah badju jang terbuat dari karung..... Biasanja bahannja djustru dibikin dari bahan jang mahal2 !

Akan berapa lama umur mode „karung” ini, tidak seorangpun rasanja jang mengetahui. Dinegeri2 seperti Perantjis dan Amerika, soal umur ini sangat tergantung dari perusahaan2 besar jang menarik keuntungan2 besar dari diotak-atiknja, dipopulerkannja model ini atau mode itu.....

(Sutarni)



Perkawinan ditengah Pasundan

Oleh : Ni S. Atmodjo

LAIN lubuk lain ikannja, lain padang lain belangnja, kata pepatah. Dalam bahasa Sunda dikatakan : tjiri sabumi tjara sadesa. Apalagi djika dibandingkan dengan perkawinan orang dinegara lain, di Indonesia sendiri karena terdiri dari ribuan kepulauan, dan kurang lebih 250 suku bangsa, istilah itupun berlaku djuga.

Sekali ini saudara² akan kita bawa ketanah Pasundan atau lazim djuga disebut daerah Preangan jang terkenal dengan pemandangan alamnja jang indah.

Seperti halnja diberbagai daerah, karena pengaruh ilmu dan pergaulan kota, adat-istiadat dari nenek mojang sudah banjak jang ditingga'kan. Hanja dikampung-kampung sadja, tata-tjara itu masih banjak dipakai. Itupun disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan keluarga jang mempunjai hadjat.

Beda dengan zaman sekarang, dimana perkawinan itu sebelumnja disetujui oleh pemuda dan pemudi lebih dulu, dizaman dulu pikiran untuk mendjadikan 2 teruna mendjadi mempelai datang dari orang tua. Orang tua pemuda datang pada orang tua gadis untuk menanyakan apakah gadisnja masih belum ada jang punja. Perembukan ini dinamai : *neundeung omong*, jang artinja menaruh perkataan. Djadi tidaknja perkawinan nanti-nja, tergantung dari hasil penjelidikan selanjutnja.

Pokoknja sesudah ini mulailah gadis Sunda mengalami berbagai udjian jang dilakukan atas dirinja oleh tjalon mertua. Bukan udjian seperti jang didapati dibangku sekolah, tetapi udjian² ini berupa penjelidikan untuk mengenal sifat dan tabiat, dari perbuatan, jang — untuk kita sekarang — sudah tidak lagi masuk akal.

Mentjari kutu, menurut kepertjajaan orang dusun, bisa membuka tabir kelakuan sang gadis. Kalau menindas sakit, itu mendjadi satu tanda bahwa gadis itu bengis terhadap suaminja. Dan kalau menindasnja suka meleset, itu tandanja bahwa ia suka mentjintai laki² lain, dsb.

Tjara ia memasak, tjara ia membereskan perabot² rumahtangga mendjadi ukuran, apakah ia

kelak pandai memberikan kesenangan kepada suaminja. Djuga karena sambel mendjadi makanan jang dipentingkan disamping nasi, timbullah peribahasa, bahwa wanita jang kasar tingkah lakunja, tak enak sambalnja.

Djika penjelidikan oleh mertua hasilnja memuaskan, maka akan dilandjutkan dengan pinangan atau dalam bahasa Sunda dikatakan *njeureuhan*.

Foto : Kempen



Arti perkataan ini sebetulnja ialah memberi sirih, dan bahasa halusnja : ngalamar, jang berasal dari kata ngalamar, jang artinja makan sirih atau mentjampurkan atau menjatukan. Itulah sebabnja maka ditanah Pasundan pinangan itu dilakukan, ketjual dengan membawa wang, djuga dengan membawa sirih dan kawannja (djambe, gambir, kapur, dsb.).

Sedjak saat itu, dikatakan orang bahwa kedua anak itu sudah bertukar tameuh atau dalam istilah sekarang bertunangan.

Beberapa hari sebelum hari pernikahan tiba (dua atau tiga sebelumnja) berlaku apa jang disebut *seseurahan*, jaitu waktu pengantin laki² diserahkan kepada pengantin wanita. Biasanja ini dilakukan dengan iring²an jang pandjang sekali. Tjalon mempelai laki² berdjalan dimuka, disusul dibelakangnja oleh banjak keluarga dan kenalan-nja. Diantaraja ada jang membawa baki, berisi barang² pembawaan dari pengantin laki². Pembawaan ini-umumnja berupa: wang sepuluh kali djumlah jang dibawa waktu melamar, pakaian untuk pengantin wanita dari kain sampai selendangnja, dan kadang² djuga perhiasan selengkapnja, ditambah dengan sirih dan kawannja.

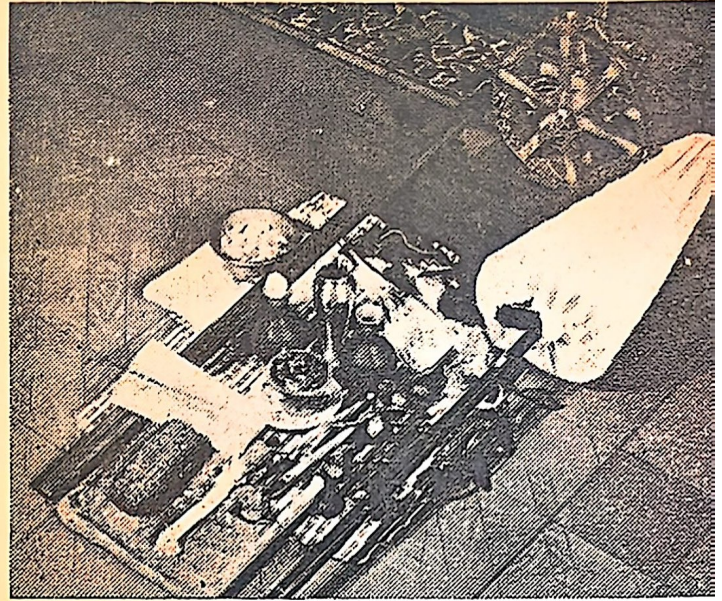
Bagi orang² jang masih kokoh memegang adat-istiadat diadakan djuga upatjara *ngeujeuk seureuh*, jaitu suatu upatjara jang mengandung lambang nasehat bagi mereka jang akan kawin sehari sebelum hari nikah tiba. Kebiasaan ini lambat laun hanjut karena gelora zaman.

Kini sampailah saatnja menikah. Bagi golongan jang mampu, biasanja penghulu diminta datang kerumah, atau kedua mempelai pergi bersama-sama ke mesdjid. Hadir djuga pada waktu ini jalah wali dari pengantin wanita, penghulu dan dua orang saksi. Dengan disaksikan oleh wali dan saksi² tsb., penghulu membatjakan idjab-kabulnja sebagaimana mestinja. Dan sama halnja dengan adat-istiadat diberbagai daerah lainnja, disinipun mereka memakai maskawin (mahar) sebagai pembelian kesukaan sang gadis.

Setelah mempelai pulang dari mesdjid, didepan pintu mereka *disawer*, yakni disiram dengan beras bertjampur wang retjeh dengan kunir jang sudah di-iris² sambil bernjanji. Waktu *disawer*, kedua mempelai itu dipajungi biarpun hari tidak panas.

Njawer dimaksudkan djuga untuk memberi nasehat jang isi sjairnja bagus sekali untuk diambil teladan, supaya kedua mempelai hidupnja penuh kedamaian dan kebahagiaan.

Pajung disini mempunyai lambang maksud, agar supaya mereka selalu berhati-hati mendjaga diri. Setelah upatjara njawer selesai, dimuka pin-



tu atau tangga, mempelai wanita diberi tujuh batang segar (harupat) untuk dipegang, dan mempelai laki² memegang pelita jang mempunyai tujuh sumbu atau bagi orang bangsawan ini diganti lilin 7 buah. Keduanya berhadap-hadapan, sementara harupat itu dibakar habis mendjadi abu.

Sesudah itu mempelai wanita diberi sebuah gendi berisi air mentah, dan mempelai laki² disuruh mengindjak telur dan elékan (alat tenun) jang telah disediakan diatas batu pipisan diambang pintu atau tangga rumah. Setelah telur dan elékan petjah, berdjongkoklah mempelai wanita untuk mentjutji kaki sang suami dengan air gendi tadi.

Suatu kebiasaan tradisionil jang masih dilakukan djuga oleh penganten ditanah Pasundan, adalah melangkahi *pakara*, jaitu perkakas menenun selengkapnja, sesudah upatjara mentjutji kaki ini selesai.

Setelah masuk keserambi muka, mempelai wanita terus masuk kedalam, dan mempelai laki² tinggal disitu menghadapi pintu jang ditutup. Disini seharusnja ia mengetuk pintu, tetapi oleh karena biasanja penganten itu suka malu², maka ada orang lain jang mewakilinja jang sudah biasa melakukan itu. Demikianpun fihak mempelai wanita ada jang mewakili.

Maka terdjadilah soal-djawab bernjanji antara seorang jang didalam mewakili mempelai wanita dan seorang jang diluar mewakili mempelai laki². Kemudian pintu diketuk lagi dan mempelai laki² membatja sebuah kalimat sjahadat, dan mempelai wanita membatja sekalimat lainnja. Habis itu pintunja dibuka, dan masuklah mempelai laki². Upatjara ini dinamakan upatjara buka-pintu.



Prima balerina Galina Ulanova
mengetok hati Rakjat Amerika
Serikat iana tiinta damai

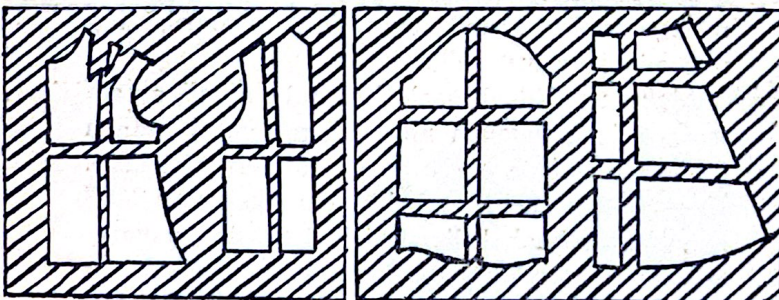
(Sambungan dari hal. 16)
Membikin isinja:

Bawang merah dan putih digangsa dengan mentega atau minyak. Djikalau sudah setengah mateng rebungnja dimasukkan sampai menjadi lemas, serta daging², bumbu, daun bawang dan selderi, djuhi. Dadarnja diisi satu persatu dengan masakan ini, dilipat jang rapi. Makannja pakai sla, tomat, bawang muda dengan bumbunja sbb.:

Bawang putih digangsa dan diberi air kaldu (bouillon) dimasuki garam, sedikit gula, lombok merah halus, dikentalkan dengan sedikit tepung kandji.

(Oleh: Nj. Sulistyowarni).

A.



A. Bagaimana tjaranja membesarkan pola

(Sambungan dari hal. 19)

Setelah masuk kedalam, kedua mempelai didudukkan dimuka padjangan, jaitu tempat tidur pengantin jang sudah dihias dengan menghadapi berbagai hidangan kuweh. Djuga didepan mereka disediakan panggang ayam sebuah, jang harus mereka tarik berebut, untuk memperoleh bagian jang lebih besar. Kata orang² tua siapa jang lebih besar bagiannja dari belahan panggang ayam itu, dialah jang besar menarik redjeki nantinja.

Upatjara jang terakhir dalam rangkaian kebiasaan jang dilakukan dalam perkawinan ini adalah suap-menjuapi atau *huap-lingkung* kata orang Sunda.

Tjara huap-lingkung itu dilakukan demikian. Kedua mempelai duduk berderet, wanita berada disebelah kiri. Ia mengambil nasi sedjumput dan disuapkan kepada suaminya tetapi tangannja harus melampaui kuduk mempelai laki², djadi datangnya suapan itu dari sebelah kanan. Sesudah itu, lalu pengantin laki² mendjumput nasi dengan tangan kiri, djuga dengan melalui kuduk mempelai wanita nasi itu disuapkan dari sebelah kiri. Begitu seterusnya sampai suap-menjuapi ini terdjadi hingga masing² mendapat 2-3 suap.

Kalau ini sudah selesai, dimulai hadjat walimah, jaitu kenduri selamatannja. Dengan disertai doa dan pedato, maka upatjara perkawinan selesai sudah.

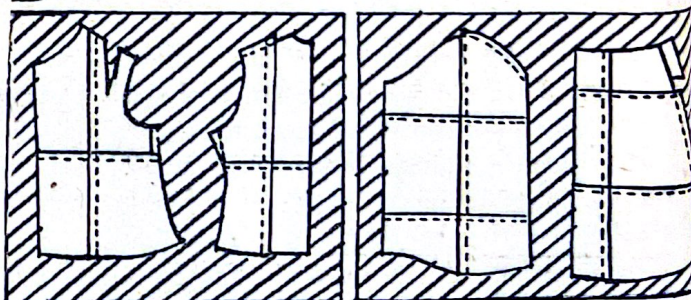
Bagi mempelai..... penghidupan baru menanti mereka !



Membesarkan atau mengetjilkan pola

Ada jang merasa sukar djika mau membuat pakaian sedang pola jang tersedia hanya pola jang kebesaran atau keketjilan. Membesarkan atau mengetjilkan pola itu samasekali bukan pekerjaan jang sukar. Perhatikan gambar² tjontoh dibawah ini dan sdr. akan dapat melakukannya sendiri.

B.



B. Bagaimana tjaranja mengetjilkan pola

KEBUDAJAAN

SATU²NJA kenangan pusaka jang masih tinggal diingatnja, ialah suatu ingatan bahwa pernah ia ber-tjita²: ingin mendjadi permaisuri kaisar Tiongkok !

Betapa keagungan jang dilamininja, kadang² ber-djam² menjita waktunja untuk me-reka²: sebuah istana jang besar perkasa, pakaian indah aneka matjam, berlian besar² jang menjilaukan mata, lalu duduk seharian terbenam dikasur beledu halus dan pelan dikipasi kipas bulu! Tak ada jang dikerdjakan setiap hari, ketjual memamat diri, mengetjat muka, alis dan bibir dikatja seperti topeng. Amboi, adakah kenikmatan jang lebih mahal bagi wanita, selain mendjadi seorang permaisuri ?

Pelan² didekatkannja mukanja kedapan tjermin, di-urut²nja pipi jang mulai tjekung menulang: -- Begini djeleknja rupaku sekarang..... — ia berbisik sedih.

Sebuah gambar tentang dirinja kini berdiri didepannja: seorang wanita jang susut tak berdaging, berambut tipis, bermata tjekung diputari lingkaran hitam, se-akan² membayangkan seorang pedjalan djauh siang-malam jg. sudah penat kelelahan. Lama ia menatap dirinja. Ia kepingin terus-terang berkata dan bertanja, tapi ia selalu terbentur pada sebuah pertjakapan jang bengis meng-uber² dirinja :-

— Begini beratnja hidup mengikuti djedjak dia! Aku sudah penat ter-seret².....

— Engkau terlalu lemah! —
— Lalu? Apa jang harus ku-buat? —

— Engkau kurang berani ma-

suk kepergolakan hidup jang meluap². Engkau selalu bimbang dan mengutuk keadaan, tapi engkau tak dapat menemukan letak persoalanmu. Tempalah dirimu sekeras badja ! —

K a l u n g

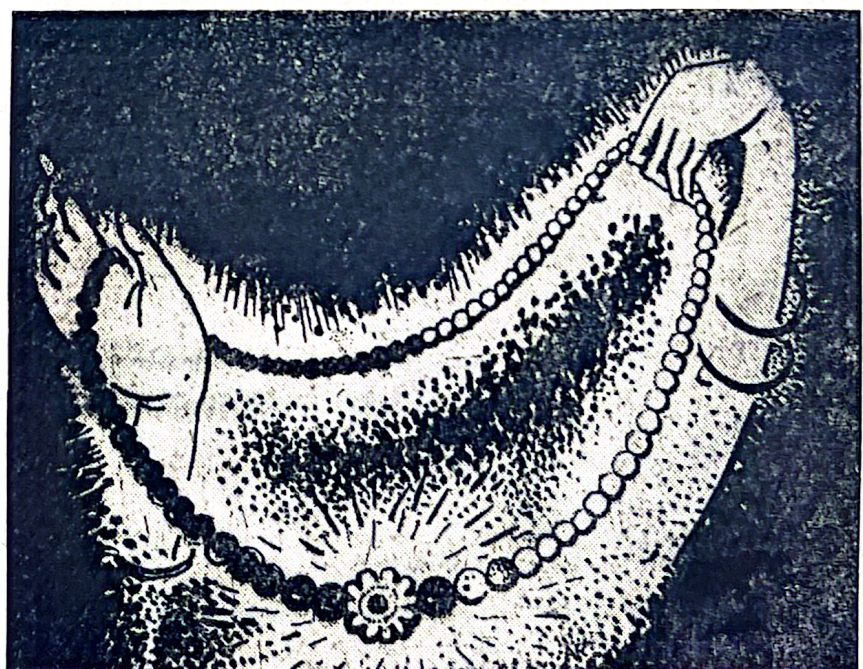
Oleh : S. Ruk Kertapati

Djika sebuah pertjakapan ini sudah datang mendjalari seluruh dirinja, lalu terasa bahwa ia hidup tidak untuk dirinja seorang sadja. Tidak untuk sebuah lamunan tentang permaisuri kaisar Tiongkok, tidak djuga untuk diajun dikipasi kipas bulu, tapi untuk seluruh kehidupan jang begini sibuk meluap², untuk sebuah perdjalan djauih jg. tak henti²nja siang dan malam.....

Ditatapnja dirinja dikatja sekali lagi. Malu dan sedih timbul karena melihat kedjelekan rupanja sekarang ditjermin. Tapi ba-

gaimana ia hendak mempertjantik dirinja, djika seharian penuh di-uber² kerdja dan kebutuhan untuk menjambung hidup keluarga dan rumah-tangganya ? Bangun sepagi ia sudah menghadapi tiga ember besar jg. penuh tjutjian. Kulit telapak tangannya jang pernah terkenal sehalus sutera, kian hari kian mendjadi keras dan tebal. Pindah dari tjutjian, ia gesit merawat anaknja jang masih alit ketjil². Kemudian lari mengatur makanan mereka dan sehari penuh ia mondar-mandir didapur. Panas api, gagang sapu dan kain pel sudah mendjadi langganan tangannya jang mulai keras, kasar dan kukuh seperti tangan seorang algodjo! Tak dapatkah ia mentjari pembantu? Pembantu harus dibayar dengan uang jang mahal, sedang ia tak ada sepitjispun uang lebih untuk dibayarkan pembantu. Ia tak mampu hidup membayar pembantu.

Djika malam datang dan anak²nja sudah rampung ditidurkan, ia merajap pelan kemedja tulis, lalu bekerdjalah hingga larut dengan mata berat kantuk! Ditengah kelelahan jang meletjut men-dera² itu, sering ia terhenti dan bertanja pada dirinja: me-



ngapa hidup ini begini sibuk? Tak bolehkah aku mengaso barang sekedjap?

Tapi ada waktunja ia tak peduli pada segala pertanyaan ini. Ia berlari terus dengan hari² sibuknja. Sebab djika berhenti sebentar sadja, ini berarti lapar dan sakit bagi anak²nja. Djika anak²nja sakit, berarti ia tak bisa bekerdja malam, dan djika ia tak bisa bekerdja malam, berarti uang kebutuhan semakin susut. Ia harus bisa mentjari uang tambahan dengan djalan menulis setiap malam, demi kepentingan tjinta kepada anak²nja.

HARI ini si Nus sakit demam.

Panas badannja sungguh tinggi. Anak jang paling manis, anak kesajangannja! Dua honorarium dari dua buah tulisannja sudah diminta, tapi djumlah itu belum tjukup untuk menebus obat² dokter Siem jang begitu tinggi harganja. Apa jang harus ia perbuat? Kaku tangannja membuka latji barang² simpanannja. Giwang bermata delima hadiah dari ibunja, sudah didjual setahun jang lalu, ketika si Lies diduga kena bronchitis. Dan enam bulan kemudian, hadiah dari abangnja, tjintjin berbatu arab hidjau sudah hilang pula didjualnja. Dan semua, semua barang² hadiah kepunjaannja, satu² pergi terdjual, djika anak²nja atau dia sendiri diserang penjakit. Tinggallah satu²nja barang hadiah jang masih ada tersimpan dilatji itu: kalung bermata hitam!

Kalung ini tak pernah ia pakai. Ini adalah hadiah dari Heru, seorang laki² jang pernah mentjintainja dan pernah mendjandjikannja bahwa ia benar² hendak mendjadikannja ia: seorang permaisuri!

Pada tahun² empatpuluhan, ia masih djuga beranggapan, bahwa memang satu²nja kebahagiaan jang paling sempurna bagi wani-

ta, hanjalah mendjadi seorang permaisuri jang dipertuan. Alangkah nikmatnja!

Waktu itu Heru mendjadi seorang C.A., kandidat amtenar! Suatu kedudukan jang sangat dididam-idamkan para gadis ditahun itu. Tidakkah dari seorang C.A., ia akan meningkat mendjadi asisten, lalu wedana, kemungkinan patih, dan djika ada nasib baik berdjasa besar pada Belanda, toh lama² ia pasti diberi pangkat bupati? Dan bupati adalah radja dari seantero pangkat. Biarlah ia tak mungkin mendjadi permaisuri seorang kaisar Tiongkok, tapi toh ada kemungkinan mendjadi permaisuri seorang bupati!

Demikianlah ditahun itu ia asik bergaul dengan Heru, dipenuhi harapan dan gambaran: kabupaten, berlian besar², tamu² prijaji, pesta tajuban dan budjang sahaja serta abdi² jang djongkok me-njembah²!

Dan memang begitulah Heru melatih dia. Dimandjakannja ia seperti memandjakan sebuah boneka rapuh. Dilarangnja ia bekerdja keras agar tangan dan pipinja tetap bagus sehalus sutera. Didjagannja dan dikawalnja kemaana ia pergi, diaturnja segala utjapan dan gerak-gerik, agar selalu terikat pada tali² peradaban seorang prijaji tulen. Amboi, betapa tidak merdekanja hidup mendjadi tjalon isteri amtenar! Mulailah ia menimbang memikir². Segala tata-susila dan upatjara kehormatan jang di-bikin² itu membuat ia djemu dan sebal. Datanglah kritik dan perlawanan. — Aku bukan barang mati seperti boneka, tapi aku suatu jg. hidup jg. harus mendjalankan praktek hidup jang wadjar, sejalan dengan gerakan dan kebiasaan manusia umum —

Tapi sementara itu berdjalanlah tahun² dengan kentjangnja, hingga datanglah revolusi jang

berani menggilas seluruh tata-tjara amtenar dan tjalon amtenar dengan segala peradaban bikinannja jang amat menjebalkan itu. Djuga terhadap dirinja. Ia terbentur pada keadaan jang amat asing dan aneh. Ia tergilas revolusi, maka ambruklah semua harapan tentang kesenangan dan kepentingan untuk dirinja seorang, diganti oleh segala perubahan jang seluruhnja meminta kebahagiaan untuk mereka jang ada diluar dirinja. Ia berdiri ditengah² keasingan. Lalu datanglah Maruto, seorang peradjurit revolusi jang menjeret ia keluar berlari dari segala kungkungan dan tali² jang merantai antara dia dengan Heru, antara kepentingan untuk dirinja seorang dengan kepentingan mereka diluar dirinja.

Sebuah pertjakapan dengan Maruto telah menjeberangkan dia ke dunia lain:

— Aku perhatikan nasibmu, Tika! Bila engkau tidak dipaksakan beladjar menelan semua ketegasan dan kegetiran² dialam njata ini, engkau akan kesasar disekitar djalanmu jang kelamkabut itu. Engkau telah membentji kegetiran masjarakat, engkau telah mendendam keburukan² bangsamu. Tapi setelah engkau berpaling djauh dari mereka, kau bimbang pula untuk melepaskannja. Hendak kemaana engkau? Engkau mesti diberi paksaan dan kekedjaman untuk peleburan seluruh engkau dan pusat akumu jang selalu ingin berkuasa itu. Engkau mesti mengalami kehantjuran dan peleburan! —

— Tapi toh aku tidak berbahaja buat engkau. Aku punja tempat jang tersendiri. Aku tak ada maksud untuk mengganggu engkau, tapi engkaupun tak usah mengganggu keamanan pikiranku. —

— Tapi pikiran²mu itu adalah tjetakan pikiran lama. Semua ke-lamaan ini mesti dihantjurkan untuk memiliki kebaruan! —

— Mesti? Kemestian² itu hanja dibuat oleh mereka jang ber-djiwa mesin seperti pabrik. Dan aku bukan pabrik. —

— Perhatianmu tjuma diuntukan untuk engkau sendiri, Tika! Engkau mesti memberikan diri-mu untuk jang lain. —

— Apakah artinja itu, Maruto? —

— Artinja, sekali waktu nanti kubawa engkau ke-tempat² perempuan latjur, ke-gubug² kotor jang berderet jang dipunjai oleh orang² djelek sepanjang batu kerikil, atau ke-tempat² mereka jang bekerdja siang-malam untuk kebaikan hari esok. Kesemu-anja minta engkau berpikir. Tja-rilah isi dari semua itu! —

— Tapi berpikir tentang hal² seperti itu, sama artinja dengan memperkosa keindahan jang sudah lama aku miliki. Dan djika aku begitu, engkau mau mendjadjah aku! —

— Mendjadjah untuk menghi-langkan pendjadjahan dalam di-rimu jang sudah merana hilang pegangan. Dan engkau harus tahu, bahwa semua ini untuk ke-baruan hari esok. —

— Engkau terlalu pertjaja dan terlalu puas akan dirimu sendiri. Padahal belum tentu itu, bahwa hidup punjamu itu jang benar. —

— Aku tidak puas akan diri-ku sendiri, tapi aku punja keja-kinan. Dan engkau, tak tahukah engkau, apa sebabnja engkau runtuh dan mesti diruntuhkan? Karena engkau tidak punja keja-kinan. —

— Jakin? Untuk apa itu, Ma-ruto? —

— Untuk hidup. —

— Dan djika kejakinanmu itu tidak benar, lalu kita tak bisa hi-dup, akan tetapkah kauseret aku

kedalam penghidupanmu? —

— Sudah aku katakan, bahwa aku punja dua penghidupan. Sa-tunja jang benar, itu punjaku. Dan jang lain itu, engkaulah! —

Maka berdjalanlah ia dari ha-ri kehari disamping Maruto. Di-kenalnja orang² djelek dan mis-kin jang dulu didendaminja. Wa-rung kopi jang rendah, gubuk jang rapuh dan sarang² pelatjur-an, ditambah pula dengan se-ngitnja perlawanan gerilja, mem-pertadjam latihan praktek hidup-nja.

— Kau lelah, Tika? —

— Tidak. Aku kepingin tahu, sampai dimana udjung djalan jang kita hadapi ini. —

— Masih djauh! Kau 'njesal? Mau kembali? —

— Tidak. Aku sudah melebur diriku, dan akan kutempa hatiku sekeras badja. —

TANGANNJA jang kaku itu ge-metar memegang kalung jang bermata hitam tadi. Lalu melin-tas dipikirannja, sebuah pertja-kapan runtjing jang menghabisi pertemuannja dengan Heru, si pemberi kalung itu.

— Kau tahu, siapa Maruto? —

— Tahu. —

— Turunannja? Asal-usul-nja? —

— Aku tak butuh asal-usul-nja. —

— Dia orang desa, tidak ber-darah prijaji, bukan raden tulen dan tidak terpeladjar. Hanja ke-betulan sadja perang, dia bisa membontjeng kedudukan, jang buat kami, kedudukan itu sesung-guhnja mendjidjikkan. Djadi serdadu! —

— Serdadu revolusi lebih ting-gi kedudukannja dari seorang tjalon amtenar jang pengetjut. —

— Kau sedang mabuk, tak se-dar akan keadaanmu sendiri. —

— Aku tidak mabuk. Aku se-dar, bahwa seorang tjalon amte-nar jang pengetjut, hanjalah alat

jang turut memperpanjang umur penindasan, sedang seorang serdadu revolusi dari desa ada-lah manusia baru jang turut membongkar dunia lama untuk didjadikannja dunia-baru. —

— Omongkosong! Hidupmu akan rusak ter-lunta². Tak punja gadji jang tetap, tak punja titel dan tak punja segala-gala. Kau tak akan didjadikannja seorang permaisuri, tapi seorang hamba-sahaja jang penuh dengan segala kewadajiban. —

— Hamba-sahaja jang merde-ka dan penuh dengan segala ke-wadajiban, lebih tinggi daripada seorang permaisuri jang hanja di-monopoli oleh seorang madjikan laki². —

— Kau tak 'kan kuat mengi-kuti dia! —

— Aku akan beladjar, sekali-pun aku djauh tertinggal olch-nja. Selamat berpisah, Heru! —

Ketika ia hendak mengembali-kan kalung hadiahnja, Heru su-dah tak ada lagi ditempatnja. Ia sudah pergi berdagang mendjadi tukang tjatut. Untuk men-tjari² dimana dia berada, ia tak cem-pat lagi karena kesibukan jang me-ngedjar² setiap harinja. Lalu terbawalah kalung itu hingga se-karang, sekalipun tak pernah ia mengenakannja.

Kalung itu dilihatnja dengan teliti. Di-timang²nja. Apa jang hendak dibuatnja dengan kalung ini? Timbul tanja-djawab jang ber-tarik²an antara kehormatan seorang wanita jang tinggi hati dengan kebutuhan seorang ibu jang putus-asa.

— Aku djual sadja kalung ini. Toh tak ada gunanja lagi. Buat apa di-simpan²? —

— Tapi sekali waktu, kalung itu harus kaukembalikan. Tjari-lah jang lain! —

— Aku tak punja apa² lagi. Apa jang harus kutjari? Badju² lama? Sepatu butut? Kertas²? Oi, tak mungkin tjukup buat nebus

obat dan rekening dokter. Dan memang aku sudah tak punya apa² lagi. Kami terlalu miskin untuk merawat anak² kami dengan sempurna. Aku tak peduli, apakah ini melanggar kehormatan harga diri atautkah menipu? Aku harus beladjar berpikir dengan praktis. Malam ini si Nus harus dapat obat dari dokter. Pannanja terlalu tinggi. Aku butuh uang! —

Ia berkemas. Dengan kaki tersaruk² keletihan, ia menudju sebuah toko langganannya yang biasa terima barang² perhiasannya.

— Kudjual sadja? — pikirnja. — Bagaimana djika bertemu Heru? Amboi, betapa puasnja ia nanti, djika tahu bahwa aku mendjual kalung hadiah kepunyaannya. Alangkah hinanja Maruto dimata dia. Dianggapnja ia tak mampu memberi nafkah pada kami anak-isterinja. Padahal..... padahal djika mau, Maruto djuga bisa mentjari uang seperti dia. Mungkin lebih. Tapi relakah aku, djika Maruto mendjadi seorang tukang tjatut? Mondar-mandir kiri-kanan mendjadi budaknja tjina² jang bakal memberi untung? Alangkah rendahnja! Tidak. Ia tak boleh mendjadi budaknja uang. Modal satu²nja milik Maruto hanjalah nama baik dan tjita². Akan diruntuhkannya modal dan kejakinan jang demikian tingginja itu didunia? —

Lama ia berdiri tertegun didepan toko. Ia bimbang. Tapi satu keadjaiban telah datang dengan tiba². Ketika ia hendak melangkah masuk kedalam, dua orang suami-isteri datang dengan muka gembira tapi kosong, se-akan² tak pernah ada suatu hal jang pelik jang pernah mereka pikirkan. Suaminja gagah tapi hambar dan tinggi-hati, sedang isterinja genit tapi kurang menarik.

Terkedjut ia menoleh kepada mereka. — Itulah si Heru..... — ia berbisik pelan. — Apakah jang hendak kubuat? Aku urungkan sadja pendjualan ini dan kukembalikan sekarang djuga? Tapi bagaimana si Nus? Obat apa jang harus ia minum malam ini? Ah, anakku malang! —

Pelahan ia berpindah kelain toko agak mendjauh dari mereka. Tapi suara njonja Heru jang tjempréng itu djelas terdengar :

— Sudah siap pèsanan kami? Mana gelangnja? Kalungnja? Tidak ketukar berliannya? Awas, punjaku giwangnja bermata empat belas..... —

Amboi, djidjiknya ia mendingar suara tjempréng begitú.

— Mas, sekalian aku belikan brosnja jang besar, ja? Aku perlu sekali buat pergi ke- pesta²! —

— Belilah! — Heru mendjawab ringan dan somboing.

Sebal ia mendengar suara Heru. — Suami jang tak bisa mendidik isteri! — bisiknya ketjewa.

— Sudah, mas? Ajo, bajaranlah! Nanti kita terlambat pergi keatas..... — terdengar lagi suara tjempréng berbunji. Dan seperempat djam kemudian, lenjaplah mereka dari pandangan, meninggalkan derum dan debu mobil jang amat kotornja.

— Barang ini harus kudjual — putusannya. — Toh mereka tak mungkin membutuhkannya dan aku djidjik menjimpannja. Sesungguhnya, Heru betul² mendjadi orang gagal dan tak mungkin mendjadi orang! —

Sebungkusan obat² telah dibawa-
wanja pulang dengan lega. Selintas ia bandingkan antara Heru dan Maruto. Jang satu, begitu tampan, bersih, terurus dan serba mahal, tapi gelap tak ada apinja. Sedang satunja, begitu sederhana, rendah dan serba murah, tapi ia punya api jang panas menjala. Dari api itu tampak mantjar seluruh kejakinannya jang dibentuk dari bangun² jang didirikan atas perhitungan matematis. Dan sesungguhnya, api ini se-akan² merupakan sebuah tantangan perang bagi keamanan hidupnya dahulu sewaktu ia bertjita² mendjadi permaisuri jang dipertuan. Dan bangun² ini seperti penuh dengan ketegasan dan kegetiran hidup, dimana kegetiran ini mendjadikan dia djumpa dengan kesadarannya jang tertinggi, jang teguh seperti badja.

Semalam, ketika ia selesai mengompres dahi anaknya, lelaplah kedalam kantuk. Dan dalam lelapnja, terlihat ada tjahaja fajar menjingkap. Kabut jang menggelapi lautan pelan² menghilang. Tampaklah awan putih kelabu menjelubungi langit biru. Dan sebentar tampaklah hilang tenggelam, sebuah kapal jang besar berlaraj!

Pelahan ia membalik kepada suaminja dan berkata : —

— Aku pernah ber-tjita² mendjadi permaisuri kaisar Tiongkok. —

Dan tertawalah suaminja :

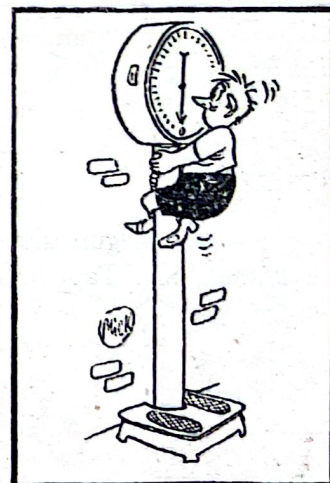
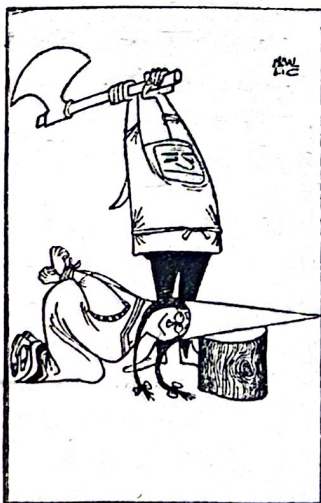
— Di Tiongkok sekarang tak ada kaisar! —



l
e
l
u
t
j
o
n



p
e
r
a
n
t
j
i
s



Dari : Cartoons the French Way

